

## ABSTRAK

**Hernawati, Lina. 2016.** Konsep Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqān Ayat 63-77 Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembentukan Kepribadian Anak Di Sekolah. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, MA.

**Kata Kunci:** Integritas Kepribadian, Surat Al-Furqān ayat 63-77, Kepribadian Anak.

Integritas merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting bagi setiap individu. Integritas memiliki arti sebagai mutu, sifat, dan keadaan yang menunjukkan kepribadian manusia yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Kesadaran akan nilai integritas perlu dimiliki untuk menyikapi kemerosotan moral yang mulai mewabah di negeri ini. Kurangnya kesadaran akan nilai integritas membawa dampak pada berbagai masalah kecurangan yang terus terjadi pada pada pelajar khususnya dan dianggapnya menjadi hal yang biasa terjadi. Al-Qur'an adalah sumber nilai utama dalam Islam. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengulas tentang akhlak dan kepribadian. Penulis mengambil surat al-Furqān sebagai objek penelitian, karena tema umum dalam surat al-Furqān ayat 63-77 ini membahas tentang integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān*.

Rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77. (2) Menjelaskan implikasi integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik literer yang dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu editing, organizing dan penemuan hasil data. Sedangkan metode analisisnya, penulis menggunakan metode content analysis.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-Furqān ayat 63-77 ada dua yaitu pertama, integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap sesama manusia yang melekat dan harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān*. kedua, integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap Allah (2) Proses pembentukan kepribadian anak yang berintegritas sebagaimana dalam surat al-Furqān ayat 63-77 dilaksanakan melalui tiga proses pertama, proses pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* yang melekat terhadap sesama manusia (proses pembentukan sifat positif) dilaksanakan melalui proses pembiasaan sikap baik. Kedua, proses pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* yang harus dihindari oleh sesama manusia (Sifat Negatif) dilaksanakan dengan proses pemberian pengertian dan latihan serta proses bertaubat. Ketiga, pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap Allah dilaksanakan melalui proses pembentukan kerohanian yang luhur.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Integritas merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting bagi setiap individu. Kompetensi ini akan mendasari dan mengait dengan kompetensi lainnya. Menurut David Kolb yang dikutip oleh Sudarmanto mengungkapkan bahwa integritas adalah sebuah konsep yang menggambarkan bentuk kecerdasan yang tinggi.<sup>1</sup> Integritas memiliki arti sebagai mutu, sifat, dan keadaan yang menunjukkan kepribadian manusia yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat memancarkan kewibawaan dan kejujuran.<sup>2</sup>

Integritas merujuk pada suatu hal yang membuat seseorang dapat dipercaya. Yang mana di dalamnya terdapat kualitas-kualitas individu yang terikat oleh karakter, sopan, berperilaku baik, konsisten, dan sejenisnya, semuanya bercampur padu dalam integritas. Jika seseorang dikatakan kurang memiliki integritas, berarti ia tidak bisa diandalkan. Dalam dunia pendidikan, di mana nilai dari ucapan sangat penting, orang yang tidak punya integritas hanya akan menebar nama jelek bagi dirinya sendiri. Seseorang bisa saja mempunyai kepribadian yang bagus. Namun, jika ada kelemahan kecil dalam kepribadian seorang pendidik, maka integritas kepribadiannya akan terganggu.

---

<sup>1</sup> Sudarmanto, *Kinerja Dan pengembangan kompetensi SDM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 76.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437.

Jadi, kejujuran menjadi salah satu kualitas dari pribadi seseorang yang berintegritas.<sup>3</sup>

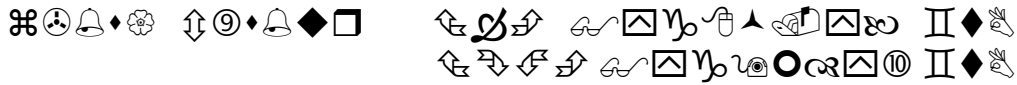
Kesadaran akan nilai integritas perlu dimiliki untuk menyikapi kemerosotan moral yang mulai mewabah di negeri ini. Kurangnya kesadaran akan nilai integritas membawa dampak pada berbagai masalah kecurangan yang terus terjadi pada pada pelajar khususnya dan dianggapnya menjadi hal yang biasa terjadi. Faktor utama yang mempengaruhi merosotnya sebuah nilai integritas dalam diri ditandai dan diawali oleh ketidakjujuran. Masalah kecurangan yang terjadi dikalangan pelajar saat ini bisa dilihat ketika pelaksanaan ujian sekolah, anak sering melakukan pelanggaran seperti mencontek pekerjaan milik teman dan menjiplak dari buku karena kebanyakan dari pelajar tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan meningkatkan kesadaran akan nilai integritas, mereka belajar untuk bisa percaya pada diri sendiri dan meyakini kata hatinya. Selain itu, akan lahir kejujuran dalam dirinya sendiri sehingga mereka mampu menjaga komitmen yang dimilikinya secara tulus.<sup>4</sup>

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an mengenai kepribadian manusia dalam surat al-Shams: 7-10 yang berbunyi:



<sup>3</sup> James Julian & John Alfred, Belajar Kepribadian (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 141-142.

<sup>4</sup> Aunur Rafiq Junaidi, "Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Terhadap Peningkatan Kesadaran Akan Nilai Integritas Siswa SMP," (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2012), 2.



Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang mengotorinya.” (Q. S. al-Shams: 7-10)<sup>5</sup>

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya, kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia. Melalui bimbingan dan faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang fitri, makhluk yang *tabi’i* dan misteri yang diilhammi.<sup>6</sup>

Al-Qur’an adalah sumber nilai utama dalam islam. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengulas tentang akhlak dan kepribadian. Melihat fenomena di atas, ayat 63-77 ini menjelaskan sifat-sifat manusia yang istimewa dan mempunyai sifat luhur yang akan menjadikan manusia mempunyai integritas kepribadian terhadap sesama dan terhadap Allah Swt. Dalam al-Qur’an surat al-Furqān ayat 63-77 Allah menerangkan sembilan sifat orang yang sempurna imannya dan diberi gelar *‘ibād al-Raḥmān*, di antaranya rendah hati, berlaku tenang dan dapat menahan marah, beribadah melaksanakan sholat tahajud pada malam hari, takut pada azab Allah, tidak berlaku boros tetapi juga tidak kikir, menjauhkan diri dari perbuatan sirik, menjauhkan diri dari perbuatan

<sup>5</sup> Al-Qur’an, 91:7-10.

<sup>6</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 28.

zina, membunuh orang, menjauhkan diri dari saksi palsu, menjahui perkataan dan perbuatan yang tidak wajar, dan menerima kritik dan saran yang membangun dari orang lain.<sup>7</sup>

Dari kajian surat al-Furqān ayat 63-77 ini, dapat diimplikasikan dalam proses pembentukan kepribadian anak di sekolah dan harus dilaksanakan melalui beberapa proses. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan tidaklah sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Apabila sifat-sifat dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 diimplikasikan dalam bentuk perbuatan akan melahirkan sifat-sifat yang baik dan melekat pada pribadi anak. Dari latar belakang ini peneliti mengambil judul **“Konsep Integritas Kepribadian ‘ibād al-Raḥmān Dalam al-Qur’an Surat al-Furqān Ayat 63-77 Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembentukan Kepribadian Anak di Sekolah”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai integritas kepribadian *‘ibād al-Raḥmān* dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77?

<sup>7</sup>Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nūr*, Jilid IV (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2914.

2. Bagaimanakan implikasi integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77.
2. Untuk menjelaskan implikasi integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi ilmiah bagi pendidikan Islam serta memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang harus diamalkan dalam semua kehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran dan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang kajian tafsir al-Qur'an serta sebagai salah satu pedoman dalam hidup bermasyarakat.

#### **E. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU**

Di samping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan penelitian, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah:

Karya Puspita Mursyida Ningsih (2013, STAIN Ponorogo). Skripsi: Profil Pendidik Dalam Islam (Telaah Atas Al-Qur'an Surat Al-Furqān).

Adapun hasil penelitiannya adalah syarat-syarat pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 57,63,67,68,72,74 bahwa seorang pendidik harus berwibawa, memiliki sikap ikhlas dan pengabdian, keteladanan, dan berakhlak yang mulia. Sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 57,63,67,68,72,74 adalah memiliki sifat zuhud, pemaaf, ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajiban serta bersifat terpuji. Tugas pendidik yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63 adalah disamakan dengan tugas seorang Rasul yakni sebagai pembawa misi rahmatal lil 'alamin, yang mana tugas itu sudah jelas dalam al-Qur'an surat al-Furqān bahwa seorang pendidik harus selalu mengajarkan kebaikan pada peserta didiknya dan juga selalu mengarahkan peserta didiknya jika peserta

didik melakukan kesalahan atau memperingatkan jika peserta didiknya berbuat kesalahan.

Karya Evi Mar'atus Shalikhah (2012, STAIN Ponorogo). Skripsi: Relevansi Pendidikan Berbasis Karakter Dengan Konsep Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Elizabeth B. Hurlock.

Hasil penelitiannya adalah konsep pendidikan berbasis karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang yaitu kejiwaan, akhlak budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan kepribadian anak menurut Hurlock ialah suatu proses belajar berperilaku sesuai dengan tuntunan masyarakat. Dengan kata lain suatu pengajaran yang berusaha menemukan kebenaran dan tidak berpaling dari kenyataan yang telah, sedang, atau yang akan terjadi. Pendidikan membuat seseorang dapat mempertahankan diri dan memanipulasi orang lain dan dapat memberikan respon yang tepat. Untuk itu pendidikan anak sangat penting dan sangat menentukan perkembangan anak dikemudian hari. Relevansi konsep pendidikan berbasis karakter dengan pendidikan kepribadian anak menurut Elizabeth B Hurlock yaitu terdapat lima nilai utama yang dipegang teguh antar keduanya ialah komunikatif, peduli sosial, disiplin, kreatif, jujur, dan percaya diri.

Karya Rifqoh Zakiah (2014, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Berdasarkan Kajian Al-*Qur'an* Surat Al-Kahfi: 60-82.

Hasil penelitiannya adalah pengembangan integritas kepribadian anak yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah dengan cara sebagai



berikut: a. Menjadikan peserta didik sebagai actor yang ikut serta di dalam suatu keadaan tertentu, b. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, yaitu tidak hanya dengan ucapan namun seorang guru harus mengaplikasikannya pula dalam kehidupan sehari-hari, c. Menyampaikan atau mengarahkan kepada anak mengenai batasan atau kebenaran yang harus dilaksanakan dan keburukan atau kesalahan yang harus dihindari. Metode pendidikan yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 sebagai pengembangan integritas kepribadian anak adalah sebagai berikut: a. Metode Inquiry Learning, b. Metode Uswah Hasanah, c. Metode Nasihat, d. Metode Hukuman. Hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah sebagai berikut: a. Hendaknya seseorang tidak merasa bangga dengan ilmunya, dan hendaknya tidak tergesa-gesa mengingkari apa yang dianggapnya tidak baik, b. Terdapat pendidikan untuk Nabi Allah agar tidak segera meminta mendatangkan hukuman kepada orang-orang musyrik yang mendustainya, serta memperolok dirinya dan kitab Allah, c. Pelobangan kapal milik orang miskin menyerupai kematian sapi milik seorang petani miskin, hal ini terjadi tidak lain karena hikmah-hikmah yang hanya diketahui oleh Allah.

Dari ketiga judul skripsi yang penulis temukan di atas sebagai telaah pustaka, skripsi yang penulis susun berbeda dari skripsi-skripsi yang ada. Adapun tujuan skripsi yang penulis susun ini akan memaparkan tentang: konsep integritas kepribadian yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 serta implikasinya terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah.

## F. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai strategi umum yang dianut dalam penungumpulan dan analisa data yang diperlukan, untuk menjawab persoalan yang dihadapi.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin produk tafsir yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer maupun sekunder.<sup>8</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang terkandung dalam kitab tafsir al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77. Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-Furqan ayat 63-77 kemudian mengimplikasi terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>9</sup> Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literatur dengan rujukan utama tiga kitab tafsir al-Qur'an seperti tafsir al-Mishbāh, tafsir al-Maraghīy, dan tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr yang membahas tentang surat al-Furqān

<sup>8</sup> Moh. Nur Haki, Metodologi Studi Islam (Malang: UMM Press, 2004), 78-79.

<sup>9</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 28.

ayat 63-77 serta ditunjang dengan buku skunder yang ada kaitannya dengan pembahasan yang ada pada rujukan utama.

## 2. Sumber Data

Sumber-sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Primer:

- 1) M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbāh*: Pesan, Kesan, dan Keserasian *Al-Qur'an*, Vol 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 2) Ahmad Mustafa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir *Al-Maraghīy*, Jus XIX, terj. Bahrūn Abubakar et. al. Semarang: Toha Putra, 1993.
- 3) Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidīeqy, Tafsir *Al-Qur'anul Majid Al-Nūr*, Jilid IV. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

### b. Sumber Skunder:

- 1) Henry Could. *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- 2) James Julian & John Alfred. *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.
- 3) Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

- 4) Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- 5) Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- 6) Alex Sobur. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- 7) Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>10</sup> Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dengan kelompok data, baik dari data primer maupun data skunder sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam tahap ini data yang telah diperoleh dari tafsir al-Qur'an yang membahas tentang surat al-Furqān ayat 63-77 dipilih sesuai

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

dengan sub-sub tema dalam bahasan. Kemudian dipilah-pilah untuk menjawab rumusan masalah.

- b. Organizing, menyusun data dan sekaligus mensistematiskan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah direncanakan serta penemuan hasil penelitian. Dalam tahap ini data yang sudah dipilah-pilah yaitu tentang nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-furqān ayat 63-77 dikategorikan dalam sub-sub tema yang ditentukan.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dengan dalil-dalil yaitu analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai integritas kepribadian yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 serta implikasinya terhadap proses pembentukan kepribadian anak sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah.<sup>11</sup>

#### **4. Teknik Analisa Data**

Data yang sudah terkumpul, baik yang diambil dari kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Metode analisis isi pada dasarnya adalah merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi

---

<sup>11</sup> Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>12</sup>

Pada tahap ini data yang sudah diperoleh yaitu nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-Furqān ayat 63-77 kemudian dianalisis dan diimplikasinya terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah untuk menjawab rumusan masalah.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat satu dengan yang lain, yaitu:

BAB I, pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

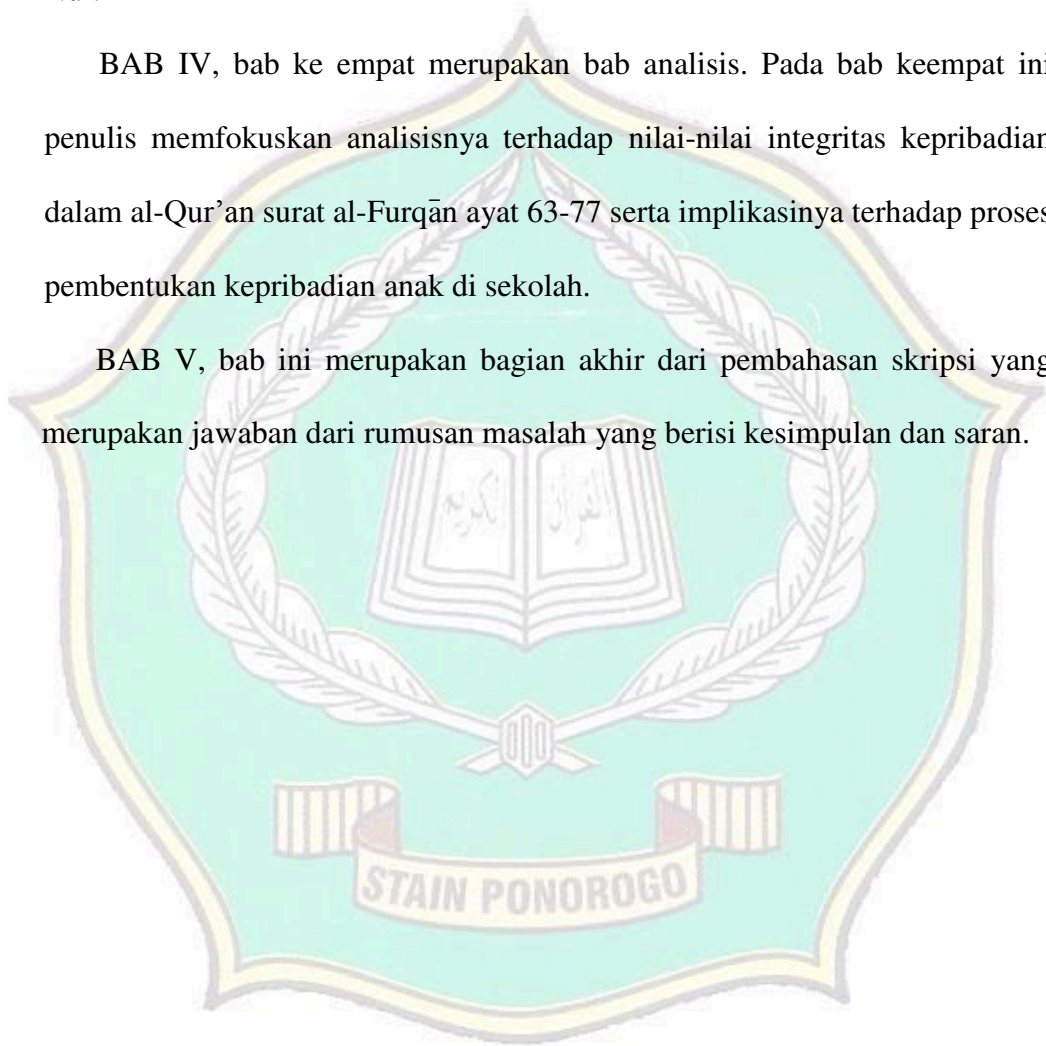
BAB II, Bab ini adalah kajian teoritik dalam bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang integritas kepribadian yang meliputi pengertian integritas kepribadian dan unsur-unsur integritas kepribadian. Pada sub bab ke dua menjelaskan tentang kepribadian anak yang meliputi pengertian kepribadian anak dan karakteristik kepribadian. Sub bab ketiga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang berintegritas. Dan sub bab ke empat meliputi proses pembentukan kepribadian anak di sekolah.

<sup>12</sup> Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 175.

BAB III, Bab ini merupakan pemaparan data. Berisi tentang tafsiran surat al-Furqān ayat 63-77 yang meliputi ayat dan terjemahan ayat, asbābun nuzul, munasabah, dan penafsiran surat al-Furqān ayat 63-77 menggunakan tiga kitab tafsir al-Mishbah, tafsir al-Maraghīy dan tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr.

BAB IV, bab ke empat merupakan bab analisis. Pada bab keempat ini penulis memfokuskan analisisnya terhadap nilai-nilai integritas kepribadian dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 63-77 serta implikasinya terhadap proses pembentukan kepribadian anak di sekolah.

BAB V, bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### INTEGRITAS KEPERIBADIAN DAN KEPERIBADIAN ANAK

#### A. Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān*

##### 1. Pengertian Integritas Dan *'ibād al-Raḥmān*

Secara etimologi, integritas berasal dari bahasa latin integer yang artinya keseluruhan. Integritas dapat diartikan dengan ukuran cinta dan rasa kasih sayang seorang individu terhadap cita-cita, gagasan, dan keinginan. integritas juga diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan kejujuran seseorang.<sup>13</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas didefinisikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat memancarkan kewibawaan dan kejujuran.<sup>14</sup>

Menurut Henry Could dalam bukunya Integritas, mengartikan integritas sesuai yang dikutip dalam Oxford Dictionary:

- a. Sifat jujur dan punya prinsip moral yang kuat.
- b. Keadaan utuh dan tidak terbagi.
- c. Kondisi menyatu, utuh atau berkonstruksi kokoh.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Eko B. Supriyanto, Budaya Kerja Perbankan Jalan Lurus Menuju Integritas (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006), 36.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437.

<sup>15</sup> Henry Could, Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 30.



Sedangkan menurut James Julian dan John Alferd dalam bukunya Belajar Kepribadian, mengartikan bahwa integritas itu merujuk pada suatu hal yang membuat seseorang dapat dipercaya. Yang mana di dalamnya terapat kualitas-kualitas individu yang terikat oleh karakter, sopan, berperilaku baik, konsisten, dan sejenisnya semuanya bercampur padu dalam integritas.<sup>16</sup>

Sedangkan kepribadian dalam psikologi islam diartikan sebagai integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku. Yang mana substansi manusia memiliki tiga daya yaitu :

- a. Kalbu (fitrah ilahiyah)
- b. Akal (fitrah insanitah)
- c. Nafsu (fitrah hayawaniyah)

Ketiga komponen nafsani di atas berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs (daya syahwat dan ghadhab) memiliki kecenderungan natur jasad. Sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi yang terwujud dari tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).<sup>17</sup>

Integritas merupakan bagian dari kepribadian, yang berhubungan erat dengan kesetiaan pada prinsip yang dianut. Seseorang dapat dikatakan

---

<sup>16</sup> James Julian & John Alfred, Belajar Kepribadian (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 141-142.

<sup>17</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 58.

berintegritas apabila seseorang itu dapat bersikap jujur, konsisten, komitmen, berani, dan dapat dipercaya. Sikap ini muncul dari kesadaran terdalam pada diri seseorang yang bersumber dari suara hati.<sup>18</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pribadi yang berintegritas adalah pribadi yang utuh, terpadu, serta apa yang ada dihati sama dengan apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan.

Mengenai siapa itu *'ibād al-Raḥmān* pada bunyi pertama ayat 63 *وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ* M. Quraish Shihab memberi dua penafsiran dalam tafsir al-Mishbāh. Pertama *'ibād al-Raḥmān* yang dimaksud adalah para sahabat Nabi bahkan dapat mencangkup semua umat mukmin, kapan, dan di mana saja selama mereka mempunyai sifat-sifat yang diuraikan oleh kelompok ayat yang terdapat dalam ayat 63 sampai 77. Penyifatan mereka dengan hamba *'ibād al-Raḥmān* di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghīy mengartikan bahwa *'ibād al-Raḥmān* adalah para hamba-Nya yang ikhlas dan berhak menerima ganjaran serta pahala yang baik dari-Nya, dengan sembilan sifat terhadap sesama manusia dan Allah.<sup>20</sup>

Muhammad Hasbi Al-Shidieqy mengartikan bahwa *'ibād al-Raḥmān* adalah hamba-hamba Allah yang benar-benar mukmin dan mempunyai

<sup>18</sup> Eko B. Supriyanto, *Budaya Kerja Perbankan Jalan Lurus Menuju Integritas*, 36.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 527.

<sup>20</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, Juz XIX*, terj. Bahrun Abubakar, et. al. (Semarang: Toha Putra, 1993), 67.

Sembilan sifat *'ibād al-Raḥmān* yaitu mereka yang berjalan dengan lemah lembut, tenang, dan khuduk. Mereka tidak memperlihatkan sikap sombong dan congkak (arogan), serta bergaul dengan sesama secara akrab dan ramah.<sup>21</sup>

Dari pendapat mufassir diatas dapat dijelaskan siapa itu *'ibād al-Raḥmān* mereka adalah hamba-hamba Allah yang yang beriman dan memiliki Sembilan sifat *'ibād al-Raḥmān* yang melekat dalam diri, sesama manusia, dan Allah Swt.

## 2. Unsur-Unsur Integritas Kepribadian

Terdapat 7 unsur integritas kepribadian seseorang antara lain:

### a. Kejujuran

Kejujuran adalah persyaratan pertama dan paling utama bagi integritas kepribadian. Karena seseorang harus jujur dalam menjalani hidup dan mengukir tempat bagi dirinya diantara para pesaing. Untuk pengembangan kepribadian kejujuran adalah faktor pendukung yang sangat besar. Pandangan mata yang apa adanya, watak yang bersahabat dan ramah tamah adalah pantulan terdalam dari orang yang jujur itu yang membuat orang lain percaya padanya.

### b. Bertindak benar

Kepribadian yang berdasarkan pada sifat “melakukan kebenaran” ini menjadi syarat yang tepat bagi integritas. Seseorang bisa saja memiliki semua kualitas lain, tetapi jika ia tidak bisa bertindak benar,

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, Tafsir *Al-Qur'anul Majid Al-Nū*, Jilid IV (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2907.

maka ia tidak bisa membentuk integritas yang setidaknya bagi dirinya sendiri.

c. Bertanggung jawab

Jika seseorang bisa menumbuhkan semua kualitas bagus yang dipersyaratkan bagi terbentuknya kepribadian yang terpadu, maka dalam dirinya akan tumbuh stamina besar untuk memikul semua pertanggung jawaban. Dalam pertanggung jawaban seseorang menekankan pada sebuah tindakan yang harus diambil terhadap masalah atau objek yang menjadi tanggung jawab. Ketika seseorang tidak melepas tanggung jawab dan terus menjalankan dengan sepenuh kemampuan, maka ia bisa menjadi objek kepercayaan dan penghargaan dari orang lain sehingga mereka cenderung lebih gampang menerima integritasnya. Dengan kata lain, integritasnya sudah tidak lagi dipertanyakan orang. Jadi rasa tanggung jawab adalah sikap baik sebagaimana sikap-sikap lain yang bisa membentuk kepribadian baik seseorang.

d. Kematangan

Kematangan atau kedewasaan terkait dengan perkembangan mental. Jika otak dapat dikembangkan sepenuhnya, maka ia bisa membedakan semua yang baik dan yang buruk. Ketika seseorang yang sudah matang, dalam kutip orang dewasa sudah punya kemampuan untuk bisa membedakan situasi atau objek tertentu lalu menilai pentingnya hal-hal itu berdasarkan prioritas. Semakin matang

seseorang semakin tenang dia saat menghadapi cobaan hidup serta kekacauan lainnya.

e. Bisa dipercaya

Syarat lain untuk menjadi pribadi yang berintegritas adalah sikap bisa dipercaya dan bisa memegang amanah. Seseorang yang punya integritas tidak akan pernah sekalipun melakukan sesuatu yang bisa merusak kepercayaan orang lain terhadapnya. Amanah dan kepercayaan merupakan salah satu hal yang paling bermartabat bagi umat manusia. Amanah dan kepercayaan ini harus dihargai, karena di sinilah sisi atau letak terbaik dari seseorang manusia. Jika seseorang ingin menjaga integritasnya maka seseorang itu harus menghargai amanah yang dipercayakan padanya. Semakin tegas amanah dijaga dan dijalankan, maka semakin kuat integritas seseorang.

f. Loyalitas

Loyalitas (kesetiaan) dan sikap bisa dipercaya adalah dua hal yang saling terkait. Yang membuat loyalitas dapat dikatakan sebagai salah satu yang membentuk integritas karena integritas terkandung dalam unsur apakah seseorang bisa diandalkan atau tidak. Seseorang tidak dapat diandalkan apabila seseorang tidak loyal dan ia selalu memburu keinginan sendiri. Tentu setiap orang punya hak untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sendiri dalam hidup, mendapatkan yang terbaik bagi dirinya sendiri, komunitas, dan pada dunia.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> James Julian & John Alfred, Belajar Kepribadian, 142-158.

g. Pertumbuhan rasa harga diri

Bertumbuhannya rasa harga diri itu tumbuh dari interaksi yang terus menerus antara orang dan lingkungannya serta tubuh dari pengaruh hukuman, ganjaran dan celaan, tanda suka, dan benci dari pemikiran pribadi.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, ketika seseorang telah memiliki sifat dari unsur-unsur integritas kepribadian seperti yang disebutkan di atas, akan membuat seseorang menjadi pribadi yang berkualitas dan akan membuat seseorang dapat dipercaya dalam hidupnya.

## **B. Kepribadian Anak**

### **1. Pengertian Kepribadian Anak**

Secara bahasa kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “personality”. Sedangkan personality secara etimologis berasal dari bahasa latin “person” (kedok) dan “personare” (menembus). Pesona biasanya digunakan untuk para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memamerkan satu bentuk tingkah laku atau karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud “personare” adalah para pemain sandiara yang menggunakan kedoknya berusaha mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya mengekspresikan seorang yang pemurung, pendiam, periang, pemaarah, dan sebagainya. Jadi, pesona itu bukan pribadi

---

<sup>23</sup> Abdul Azis El-Qussy, Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental (Jakarta: Bulan Bintang, TT), 138.

pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakai.<sup>24</sup>

Sedangkan secara istilah terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

- a. Menurut Gordon Allport kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.<sup>25</sup>
- b. Menurut Derlega, winstead, & Jones mengartikan kepribadian adalah sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal yang berkontribusi terhadap pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.<sup>26</sup>
- c. Menurut sigmun freud kepribadian adalah suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yakni id, ego, dan super ego. Sedangkan tingkah laku merupakan hasil dari hasil dari konflik dan rekonsialisasi id, ego, dan super ego.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat di atas kepribadian adalah karakteristik atau ciri pembawaan dan pola kelakuan yang khas bagi pribadi orang itu sendiri yang mana kepribadian meliputi tingkah laku cara berfikir, perasaan, gerak hati, dan cara sehari-hari dalam dengan orang lain.

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 126.

<sup>25</sup> Koswara, Teori-Teori Kepribadian (Bandung: Eresci, 1991), 11.

<sup>26</sup> Syamsy Yusuf & Juntika, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

<sup>27</sup> Noer Rahman, Pengantar Psikologi Agama (Sleman: Teras, 2013), 323.

Sedangkan kepribadian anak adalah kesan menyeluruh tentang diri anak yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dalam kepribadian diartikan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

## **2. Karakteristik Kepribadian**

Ciri-ciri khusus dari tingkah laku individu disebut sifat-sifat kepribadian (personality traits). Suatu sifat kepribadian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam seluruh kegiatan individu dan sifat tersebut bersifat menetap.

Dalam persepektif psikologi dijelaskan bahwa kepribadian manusia pada garis besarnya ada yang positif dan ada juga yang negatif maka sifat-sifat kepribadianlah yang menjadi sumber penyebab timbulnya sifat positif dan ada pula yang negatif. Adapun yang menjadi sifat-sifat utama kepribadian positif antara lain:

- a. Conscientious, yakni sifat jiwa yang mendorong untuk jujur dengan bertindak sesuai kata hati, alias mengikuti kata hati. Lazimnya individu yang mempunyai sifat seperti ini tidak berbelit-belit, tetapi mudah dan apa adanya. Tutur kata serta tindakan stabil dan jujur sesuai dengan tuntutan batinnya sehingga mudah dipercaya, karena kebohongan jauh dari dirinya.



- b. Adventurous, yakni sifat berani karena benar. Sifat ini muncul dari dalam diri seseorang karena rasa percaya diri dan terlatih menghadapi perjuangan membela kebenaran. Orang yang bersangkutan pada umumnya memiliki komitmen yang kuat ingin menegakkan kebenaran. Watak demi kebenaran inilah yang membuatnya tampil dan berani sehingga maju sebagai pemberani.
- c. Energetic, yakni bersemangat tinggi. Individu yang memiliki semangat ini biasanya cenderung berapi-api dan lazimnya tampil sebagai penggerak, menggerakkan orang lain. Sifat semangat sangat diperlukan untuk perjuangan mencapai keberhasilan disegala bidang dan lini kehidupan.
- d. Responsible, yakni bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan pada dirinya. Ini sebagai kosekuensi dari ketiga sifat tersebut. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi umumnya sukses dalam menjalankan tugasnya dan pekerjaan yang ada ditangannya tidak terbengkalai. Suatu pekerjaan yang terbegkalai karena berada ditangan yang salah yang rendah rasa tanggung jawabnya. Terjadi penyimpangan-penyimpangan dan ketidakberesan dalam tugas juga dikarenakan tanggung jawab yang rendah, di samping tanggung jawab yang tidak memadai.
- e. Sociable, yakni supel dan pandai bergaul. Orang yang bersikap demikian biasanya memiliki banyak teman dan cenderung disukai atau dicintai banyak orang. Semua orang menyayanginya, baik cara

bicaranya maupun cara bergaul simpatik. Umumnya, orang seperti ini memiliki semboyan hidup: “teman seribu sedikit musuh satu banyak”. Oleh karena itu pantas memiliki banyak teman.

- f. Ascendant, yakni memiliki kecenderungan memegang peran sebagai pemimpin, keinginan menjadi pemimpin cukup besar. Biasanya watak pemimpin terlihat jelas pada dirinya, baik melalui cara bicaranya (oratoral atau memukau) maupun managerial skill-nya. Ia terpilih dalam lingkungannya justru karena kelebihanannya.
- g. Intelligent, yaitu cerdas, yang berarti berpikir encer dan berwawasan luas. Orang yang intelligentnya tinggi memiliki pengalaman yang luas banyak hal yang telah dilaluinya banyak kalangan yang telah menjadi pengagum dan simpatinya, banyak pihak yang menjadi pengikutnya dan pendukungnya. Orang yang cerdas biasanya cerdas emosi dan cerdas pula spiritualnya.
- h. Generous, yakni orang yang berjiwa pemurah, memiliki sakhawah (kedermawanan) dan suka menolong orang lain. Pribadi yang demikian memang dicintai orang banyak, terutama orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuannya.
- i. Talkactive, yakni ringan dan mudah berbicara. Pembicaraannya berisi dan ditunggu orang banyak. Apa yang keluar dari mulutnya mengandung hikmah dan pelajaran yang berharga. Tidak jarang hasil pembicaraannya dicatat, direkam dan dibukukan, keaktifan bicaranya bukanlah suatu yang sia-sia. Orang yang demikian tidak suka pada

pepatah “diam adalah emas”. Ungkapan tersebut juga dipegangnya, tetapi ia lebih tertarik untuk berbicara karena pembicaraannya mengandung nilai dan guna yang akan memberi manfaat.

- j. Persistent, yakni gigih dan berusaha, tidak setengah-tengah tetapi dengan total, mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki. Individu yang demikian jiwanya menggebu untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- k. Tenderhearted, yakni rendah hati, alias tidak sombong, rendah hati merupakan sifat kepribadian yang terpuji. Siapapun yang rendah hati mengundang simpati dan dukungan. Rendah hati bukanlah kelemahan tapi kebesaran jiwa yang mengandung magnet yang besar untuk memperoleh perhatian orang banyak.
- l. Reliable, yakni dapat dipercaya, bahkan enak dan aman dipercaya. Orang tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya, justru karena ia jujur, mumpuni, amanah, dan menyakinkan untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.<sup>28</sup>

Sedangkan Dahler mengemukakan pandangannya tentang tanda-tanda kepribadian orang yang sehat di antaranya:

- a. Barsikap jujur terhadap diri sendiri, berani melihat dengan sadar akan kekurangan diri sendiri. Bahkan, ia dapat memandang kekurangan-kekurangannya dengan rasa humor.

---

<sup>28</sup> Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 25-27.

- b. Integritas, yakni memiliki kontinuitas dalam hidupnya, masa lampau tidak disangkal dan dengan gairah memandang masa depan, kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata, berani memimpin, menanggung resiko, mempunyai jiwa kepemimpinan, serta hidup dianggap sebagai tantangan.
- c. Kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain, kepercayaan pada dunia luar ini dipupuk sejak masa kecil dalam asuhan ibu.
- d. Mampu beredikasi, penyerahan terhadap diri sendiri jangan disamakan dengan sikap “mengalah” yang tidak pada tempatnya sehingga ditindas oleh orang lain dan tidak mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri.<sup>29</sup>

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mudah marah (tersinggung).
- b. Mempunyai kebiasaan berbohong.
- c. Kurang memiliki tanggung jawab.
- d. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- e. Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
- f. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.<sup>30</sup>
- g. Tidak mampu melakukan persahabatan atau mengisolasi diri.
- h. Daya konsentrasi buyar, ketekunan dalam pekerjaan hancur, terlalu banyak melamun.

<sup>29</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 335-336.

<sup>30</sup> Syamsyu Yusuf & Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2008), 14.

- i. Penyangkalan terhadap nama, asal usul, suku bangsa, masa lampau, dan sebagainya.
- j. Tidak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul keinginan mengakhiri hidup, bertalian pada kebosanan hidup.
- k. Sifat ingin membalas dendam, bereksi terlalu radikal terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, tidak mengakui, dan tidak menerima masa lampaunya serta mau mengubah diri secara radikal.<sup>31</sup>

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak Yang Berintegritas**

kepribadian akan tumbuh dan berkembang karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Sujanto, bahwa pribadi seseorang itu tumbuh atas dua kekuatan yaitu dari dalam yang dibawa sejak lahir (terwujud benih dan bibit yang biasa disebut kemampuan dasar) dan yang kedua dari luar pribadi seseorang.<sup>32</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian antara lain:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki

<sup>31</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum, 336-337.

<sup>32</sup> Agus Sujanto, Psikologi Kepribadian (Jakarta: Aksara Baru, 1991), 3.

salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak.

### b. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak, factor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Iklim emosional kelas

---

<sup>33</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 19.

Kelas yang iklim emosionalnya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Dan sebaliknya jika kelas yang iklim emosionalnya tidak sehat akan berdampak negatif bagi siswanya.

## 2) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung memengaruhi “self Concept” siswa, melalui sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan di sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial.

## 3) Disiplin

Tata tertib ditunjukkan dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegas, cemas, dan antagonis. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas dan egosentris. Sedangkan disiplin yang demokratis cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

#### 4) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain. Dalam diri anak tersebut akan tumbuh rasa bahwa dirinya adalah orang yang berharga karena diakui oleh lingkungan teman sebayanya.<sup>34</sup>

#### c. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir, bersikap, berperilaku. Jelaslah kiranya betapa erat hubungan antara kebudayaan dan kepribadian serta sangat besar pengaruhnya. Dan sebaliknya kepribadian seseorang tidak dapat diukur atau dinilai, tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya.<sup>35</sup>

Adapun faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian adalah hasil hubungan anak dengan lingkungan atau dengan pengalaman yang mempengaruhi kepribadiannya, di antaranya:

##### 1) Pengalaman umum

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 31-33.

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 166.



Pengalaman umum adalah pengalaman yang hampir dihayati oleh semua anggota atau manusia, setiap masyarakat selalu mempunyai nilai-nilai, prinsip moral cara hidup yang dihayati oleh semua anggota masyarakat.

## 2) Pengalaman yang unik

Setiap orang mempunyai pengalaman yang pernah dialami oleh dirinya sendiri. Pengalaman unik menentukan bagian dirinya yang bersifat khas atau unik yang tak ada duanya, walaupun kepribadian dapat dimengerti secara sederhana seperti di atas.<sup>36</sup>

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian khususnya kepribadian anak yang berintegritas, terbagi menjadi dua faktor yaitu berasal dari dalam individu dan luar individu atau lingkungan sekitarnya. Yang mana faktor-faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dari pembentukan kepribadian manusia khususnya pada kepribadian anak. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak yang berintegritas.

### **D. Proses Pembentukan Kepribadian Anak Di Sekolah**

Secara umum kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena dalam pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Ketika kebiasaan itu dijadikan norma akan berubah menjadi adat, sehingga dapat membentuk sifat seseorang.

<sup>36</sup> Mahfud Shalahuddin, Pengantar Psikologi Umum (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 149.

Sifat seseorang merupakan *tabi'at* atau watak, *tabi'at* rohaniyah dan sifat lahir membentuk kepribadian. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan, yaitu usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan *tabi'at* sesuai dengan cita-cita pendidikan. Amir Dian Indrakusuma menegaskan bahwa kepribadian itu dapat dibentuk oleh pendidikan, dan pendidikan itu sendiri bersumber pada tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>37</sup>

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan tidaklah sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian itu disebut harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang. Proses pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan melalui tiga proses antara lain:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses di mana anak semenjak kanak-kanak sudah dibiasakan cara hidup yang teratur baik tentang kejujuran, kerapian, kecakapan, dan sebagainya. Sebagaimana yang kemukakan oleh Atiyah Al-Abrasy, bahwa pembentukan yang utama adalah diwaktu kecil. Apabila

---

<sup>37</sup> Amir Dian Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 108.

anak dibiarkan melakukan sesuatu perbuatan yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaan, maka akan sulit untuk meluruskannya.<sup>38</sup>

Sedangkan proses pembiasaan dalam psikologi dikenal dengan “*operant conditioning*” yaitu membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh seorang guru dalam rangka pembentukan kepribadian untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji.

Tujuan utama dari pembiasaan ialah menanamkan kecakapan-kecakapan untuk berbuat, mengucapkan sesuatu, dan mengerjakan sesuatu pada peserta didik. Setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa dalam proses pembiasaan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang kuat pada jiwa peserta didik sehingga akan menjadi pribadi yang utuh dan tidak akan mudah tergoyahkan lagi.<sup>39</sup>

Pembiasaan dapat dilakukan melalui dua alat, yaitu:

- a. Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan kepribadian. Seperti: teladan, anjuran-anjuran, suruhan, perintah dan sejenisnya, latihan, hadiah, dan lain sebagainya.

---

<sup>38</sup> M. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1.

<sup>39</sup> Zakiyah Darazat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 61-62.

- b. Alat-alat tidak langsung yang bersifat sebagai pencegah dan penekan yang akan menghambat proses pembentukan kepribadian. Seperti: koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Adapun dalam penggunaan alat-alat langsung pendidik harus lebih berhati-hati, sebab gerak ataupun sikapnya akan mudah ditiru oleh anak didik. Alat-alat tidak langsung juga perlu diberikan, mengingat manusia itu tidak sempurna, kadang menunjukkan sikap yang baik dan benar dan kadang pula berbuat salah. Apabila anak melakukan kesalahan, maka harus dilakukan dengan penuh hati-hati jangan sampai menyakiti hati anak, karena akan mengakibatkan anak hilang kepercayaan diri.

## 2. Pembentukan pengertian, minat, dan sikap

Pemberian pengertian, sikap, dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan sebagian sudah dikenalkan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Dengan pembentukan pengertian, apa yang sudah dikerjakan dapat dipahami oleh si anak dan dalam pembentukan pengertian itu harus ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan. Misalnya rukun iman dan rukun islam harus dikerjakan dengan pengertian dan pemahaman dengan menggunakan tenaga kejiwaan.<sup>41</sup>

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat pada taraf pertama merupakan drill (latihan) dengan tujuan agar caranya dilakukan lebih tepat. Kemudian pada taraf kedua barulah diberi pengertian dan

<sup>40</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), 82-83.

<sup>41</sup> Ibid., 88.

pengetahuan, sebagai contoh memberikan pengertian tentang sikap sabar, kekuasaan Allah tidak boleh dengki, dendam, dan sebagainya. Pembentukan sikap, pembinaan moral atau pembinaan pertama adalah orang tua kemudian guru. Pengalaman yang dilalui anak semasa kecil, merupakan unsur penting dalam pribadi anak. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di dalam keluarganya melalui pengalaman yang didapatkannya dari orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.<sup>42</sup>

Adapun tujuan dari pembentukan pengertian, minat, dan sikap adalah:

- a. Pengertian tentang pokok pembinaan dan amalan jiwa serta sangkut pautnya dengan amal jasmaniah. Pengertian ini meliputi nilai-nilai kesusilaan, tentang apa yang baik dan meninggalkan amalan yang jahat.
- b. Kecintaan pada kebaikan dan kebencian pada kejahatan, sehingga akan didapatkan sesuatu yang bisa mendorong untuk mengerjakan amalan yang baik dan meninggalkan amalan yang jahat.
- c. Rasa berkepentingan dalam soal pelaksanaan kebaikan dan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik. Kemudian minat itu dapat mendorong pelaksanaan akan perbuatan yang telah dipahami.<sup>43</sup>

Adapun alat-alat yang digunakan dalam pembentukan lebih ditentukan pada perkembangan akal, pikiran, minat, dan sikap. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

---

<sup>42</sup> Ibid., 77.

<sup>43</sup> Ibid., 79.

- a. Secara Formil yaitu pembentukan yang dilaksanakan dengan latihan-latihan berfikir, penanaman minat, dan sikap yang tepat. Adapun tujuan dari pembentukan taraf ini adalah terbentuknya cara berfikir yang baik, terbentuknya minat yang kuat, dan terbentuknya sikap yang tepat.
  - b. Secara materil yaitu pembentukan berupa pemberian ilmu pengetahuan. Apabila diibaratkan pembentukan formil itu membuat wadah, menyusun dan menempatkannya agar kuat, dan mempunyai bentuk tertentu. Maka dalam pembentukan secara materil adalah memberi isinya. Isinya terutama ialah pengetahuan-pengetahuan, yang terdiri dari ilmu dunia, ilmu kesusilaan, dan ilmu keagamaan.<sup>44</sup>
  - c. Pembentukan secara intensil yaitu pembentukan yang berupa pengarahan dengan nilai-nilai tertentu serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar terbentuk cara-cara berfikir yang tepat, minat yang kuat, dan tetap (pendirian) yang tepat, memberikan ilmu pengetahuan dan nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, menuntun si terdidik ke arah pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>
3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada tahap ke tiga pembentukan kepribadian anak dilakukan dengan menanamkan kepercayaan dan keimanan. Hal ini dilakukan untuk tercapainya manusia dewasa yang dapat memilih, memutuskan, dan

---

<sup>44</sup> Ibid., 88-89.

<sup>45</sup> Ibid., 90-91.

bertanggung jawab. Alat pertama dalam pembentukan kerohanian yang luhur adalah tenaga budi dan kejiwaan serta ditambah dengan pikiran-pikiran yang disinari oleh petunjuk Allah.<sup>46</sup>

Hasil dari pembentukan kepribadian pada taraf ketiga ini adalah terbentuknya kesadaran dan pengertian yang mendalam atas apa yang difikirkannya, dipilihnya, dan diputuskannya serta dilakukannya berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawabnya.<sup>47</sup>

Ketiga taraf ini akan saling mempengaruhi satu sama lainnya, taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya, sehingga menghasilkan kesadaran dan keinsyafan serta memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusus.



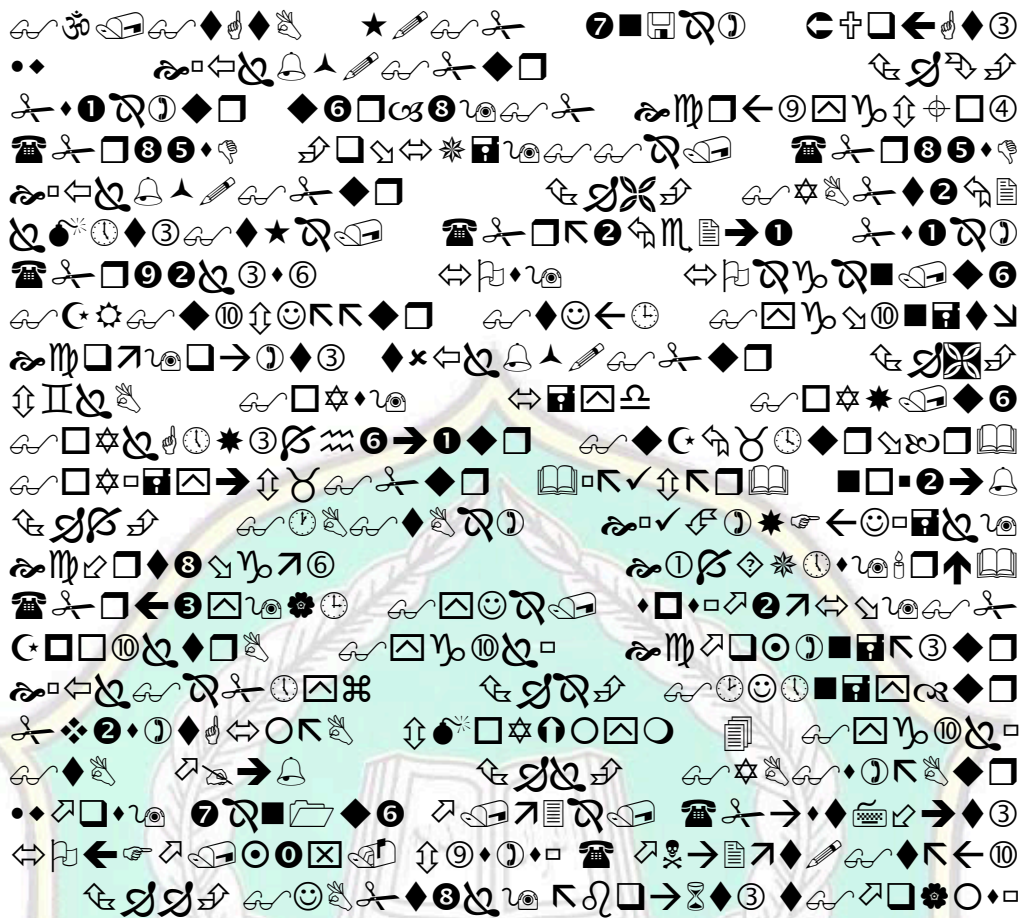
---

<sup>46</sup> Ibid., 92.

<sup>47</sup> Ibid., 80.







Artinya: “ Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (63) Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (64) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (65) Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (66) Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (67) Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (68)(Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina. (69) Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang. (70) Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (71) Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (72) Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (73) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (74) Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (75) Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (76) Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahnya. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)." (77) (Q. S. al-Furqān: 63-77).<sup>48</sup>

## B. Asbābun Nuzul

Surat al-Furqān adalah salah satu surat Makkiyah. Sementara ada ulama yang mengecualikan tiga ayat dari surat al-Furqān yaitu ayat 68, 69, dan 70. Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun di Madinah. Namun pengecualian ini ditolak oleh mayoritas ulama.<sup>49</sup>

Surat al-Furqān terdiri dari 77 ayat. Dinamai al-Furqān artinya "pembeda" diambil dari kata al-Furqān yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud al-Furqān dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Al-Qur'an dinamai al-Furqān karena pembeda antara yang haq dan batil. Oleh karena itu dalam

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Khazanah Mimbar Plus, 2011), 76-77.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 113.

surat al-Furqān terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran, keesaan Allah serta kebatilan dan syirik.<sup>50</sup>

Pada dasarnya sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an berkisar pada dua hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ainur Rafiq El-Mazni, dalam bukunya Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Jika terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu.
2. Bila Rasulullah saw ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat al-Qur'an menerangkan hukumnya.<sup>51</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, tidak berarti ketika akan mempelajari dan memahami suatu ayat kita harus mengetahui dan mencari sebab-sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qur'an yang turun ada suatu peristiwa dan kejadiannya. Oleh karena itu, asbābun nuzul dapat didefinisikan sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi baik berupa peristiwa ataupun kejadian. Menurut Imam Jalaluddin dalam tafsirnya Jalalain, terdapat sebuah hadis yang dikutip dari hadis Al-Shaikhhan, menyebutkan bahwa ada dua ayat yang menjadi penyebab turunnya kelompok ayat 63-77 yaitu ayat 68 dan 70.

Al-Shaikhhan telah mengetegahkan hadis melalui sahabat Ibnu Masud r.a. yang telah menceritakan, aku bertanya pada Rasulullah Saw: “Dosa manakah

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 648.

<sup>51</sup> Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2007), 94.

yang paling besar?” Rasulullah Saw menjawab: “engkau menjadikan bagi Allah tandingan, sedangkan Dialah yang telah menciptakan dirimu”. Aku bertanya kembali: “kemudian dosa apa lagi?” Rasul menjawab: “jika kamu berzina dengan istri tetanggamu”. Kemudian Allah Swt menurunkan firman-Nya:



Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).” (Q.S. al-Furqān: 68)

Al-Shaikhhan telah mengetengahkan pula hadis yang lain melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. bahwa segolongan manusia dari orang-orang musrik sering melakukan pembunuhan, karenanya mereka gemar membunuh dan sering berzina hingga menggemarinya. Setelah itu mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw, lalu mengatakan: “sesungguhnya apa yang telah kamu katakan dan apa yang kamu serukan kepada kami adalah baik sekali, seandainya kamu menceritakan kepadaku bahwa apa-apa yang telah kami perbuat itu ada kifaratnya”. Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya:

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah.”  
(al-Furqān: 68).

Sampai dengan firman-Nya:

“Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Furqān: 70).

Dan turunlah pula firman-Nya yang lain yaitu:

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri... .”(al-Zumar: 53).

Imam Bukhari dan lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat dari surat al-Furqān diturunkan maka turunlah firman-Nya:

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya... .” (al-Furqān: 68).

Orang-orang musrik Mekkah berkata: “Sesungguhnya kami telah banyak membunuh jiwa tanpa alasan yang benar dan kami telah menyembah Tuhan yang lain beserta Allah, serta kami telah menjalankan perbuatan zina”. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

“Kecuali orang-orang yang bertaubat.... .” (al-Furqān: 70).<sup>52</sup>

### C. Munasabah

Secara bahasa munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surat atau ayat satu dengan surat

<sup>52</sup> Imam Jalaludidin Al-Mahāli, Imam Jalaludin Al-suyuti, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzulnya, jilid 2, terj. Bahrūn Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 301-302.

atau ayat lainnya sebelum dan sesudahnya.<sup>53</sup> Dalam surat al-Furqān ayat 63-77 terdapat persesuaian dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 62 dan ayat sesudahnya yaitu ayat 1-3 dari surat al-Shu'āra'.

1. Munasabah (persesuaian) ayat 63-77 dengan ayat sebelumnya.



Artinya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Q. S. al-Furqān: 62).

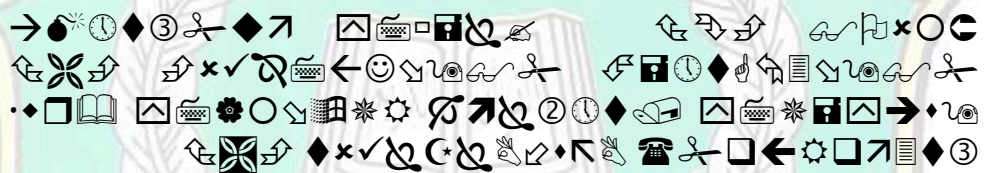
Kesesuaian isi dan kandungan pada ayat 62 ini, menjelaskan tentang pergantian siang dan malam, yang dijadikan sebagai peluang untuk berdzikir dan bersyukur kepada Allah diwaktu malam. Karena tertidur atau keletihan, bahkan lengah atau durhaka maka hendaklah bagi manusia untuk melakukan apa yang tertinggal dan ditinggalkan diwaktu siang karena terlalu disibukkan oleh aktivitasnya, dan menggantinya pada waktu malam hari saat ia terbebas dari tugas-tugasnya. Pada ayat 63-77 diuraikan sifat hamba-hamba-Nya yang memanfaatkan sebaik mungkin peluang itu.

Sebagaimana penafsiran M. Quraish Shihab yang mengutip dari penafsiran Al-Biqā'i bahwasannya ayat yang menguraikan tentang sifat hamba Allah yang taat ini berhubungan dengan awal surat al-Furqān berbicara tentang fungsi al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan. Yang diberi peringatan itu adalah mereka yang dipengaruhi

<sup>53</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Press, 2011), 217.

oleh setan dan masuk ke dalam kelompoknya. Memang-tulis Al-Biqa'i - nama mereka tidak dikaitkan dengan nama Allah (misalnya “musuh Allah” atau yang dilaknat al-*Khāliq*”) sebagai penghinaan kepada mereka (berbeda dengan hamba-hamba Allah yang disifati dengan hamba-hamba al-Raḥmān). Mereka yang ta’at dan dipilih Allah itulah yang berdzikir dan bersyukur sebagaimana yang disyaratkan oleh ayat yang lalu dan diisyaratkan sebelum ini dengan kata al-Furqān yakni memperhatikan al-Qur’an atau yang memperoleh berkat al-Furqān memiliki potensi untuk membedakan yang haq dan yang batil.<sup>54</sup>

2. Munasabah (persesuaian) ayat 63-77 dengan ayat sesudahnya.



Artinya: “*Ṭhā Sīm Mim*. Inilah ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan. (Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.” (al-Shu’arā’: 1-3)

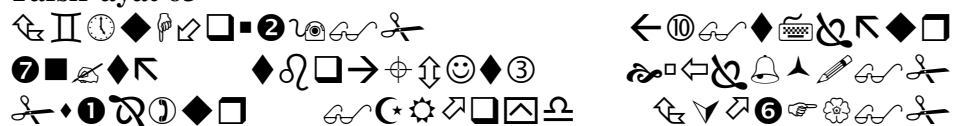
Pada ayat pertama dalam surat yang lalu, Allah membedakan antara ajaran yang haq dan yang batil serta menjelaskan secara gamblang dan merinci siapa ‘ibād al-Raḥmān. Di samping itu Allah juga membedakan mereka dari penyembah setan, menjelaskan tuntunan al-Qur’an yang tertuju kepada seluruh manusia dan mengancam bagi siapapun manusia yang membangkang. Serta menyampaikan ancaman dan peringatan pada akhir ayat yang lalu dengan menegaskan bahwa sesungguhnya kamu telah mendustakan, kerana itu kelak akan menjadi kepastian yakni jatuhnya

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 524-526.

siksa. Boleh jadi, dipahami untuk mengisyaratkan dekatnya siksa, maka akan menimbulkan rasa penyesalan dan iba akibat hilangnya peluang bagi keimanan mereka dan keengganan mereka untuk beriman disebabkan karena kurangnya penjelasan. Dalam surat al-Shu'āra' ini Allah menghilangkan kesan dan dugaan itu. Ayat pertama surat al-Shu'āra' yang berbunyi طسم' merupakan salah satu ayat *mutasyābihāt* dan hanya Allahlah yang mengetahui artinya. Allah menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskan segala macam persoalan hidup manusia berdasarkan keistimewaan dan mukzizat yang terkandung dalam al-Qur'an. Sungguh sangat kasihan dan prihatin siapa yang mencintai Nabi Muhammad, karena perhatian yang sangat besar kepada umat manusia serta keinginan agar semua orang menyambut ajakan. Sehingga cintamu kepada manusia dan rahmat serta kasih sayang yang menghiasi kepribadianmu menjadi demikian sedih atau menempuh jalan yang sangat membahayakan yang akan membinasakan dirimu sendiri, karena mereka umat yang menolak ajakan itu bukan termasuk kelompok orang mukmin yang percaya pada tuntutan al-Qur'an dengan keimanan yang mantap.<sup>55</sup>

#### D. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Furqān Ayat 63-77

##### 1. Tafsir ayat 63



<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 6-7.





Dalam tafsir al-Mishbāh, ulama sepakat mengatakan bahwa kata *'ibād* al-Raḥmān berkedudukan sebagai subjek, namun ulama berbeda pendapat tentang predikatnya. Ada yang berpendapat bahwa predikatnya terdapat pada penggalan ayat berikut yakni orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan seterusnya. Ada juga ulama yang menjadikan predikatnya adalah terdapat dalam ayat 75 yang menyatakan: mereka itulah yang diberi ganjaran dan martabat tinggi.<sup>56</sup>

Mengenai siapa itu *'ibād* al-Raḥmān pada bunyi pertama ayat 63 وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ M. Quraish Shihab memberi dua penafsiran dalam tafsir al-Mishbāh. Pertama *'ibād* al-Raḥmān yang dimaksud adalah para sahabat Nabi bahkan dapat mencangkup semua umat mukmin, kapan, dan di mana saja selama mereka mempunyai sifat-sifat yang diuraikan oleh kelompok ayat yang terdapat dalam ayat 63 sampai 77. Penyifatan mereka dengan hamba *'ibād* al-Raḥmān di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya.

Kedua penulis juga mengemukakan bahwa: “kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *'ibād* Raḥmān (pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan diriya pada sifat rahmat dan kasih sayang,

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 526.

sehingga menjadi ciri kepribadiannya. Selanjutnya tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, agama maupun tingkat keimanan serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati.<sup>57</sup>

Kata (هَوْنًا) berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih di sini adalah masdar yang mengandung makna “kesempurnaan” dengan demikian maknanya adalah dengan penuh kelembutan. Sifat hamba-hamba Allah yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dipahami oleh banyak ulama dalam arti jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan Nabi mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dan membusungkan dada. Namun ketika beliau melihat seorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini”. (HR. Muslim).

Sementara ulama memahami kata (يَمْشُونَ) artinya mereka berjalan pada ayat 63 di atas, diartikan interaksi antara manusia. Pendapat ini juga dikaitkan dengan al-Qur’an surat al-Baqarah: 205 yang mencela para pendurhaka dengan firman-Nya:



<sup>57</sup> Ibid., 527.

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk *Mengadakan kerusakan padanya.*” (Q.S. al-Baqarah: 205)

Penganut paham di atas memperhadapkan kata “berjalan” pada surat al-Baqarah ayat 205. Kalau interaksi orang-orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, maka interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata *haunān* adalah baik dan benar. Dengan demikian menurut Thabathaba’i penggalan ayat tersebut tidak akan menggambarkan cara jalan atau sikap mereka ketika berjalan, tetapi lebih luas lagi yakni melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Thabathaba’i cenderung memahami penggalan ayat ini dalam pengertian tersebut.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghīy mengartikan bahwa *‘ibād al-Rahmān* adalah para hamba-Nya yang ikhlas dan berhak menerima ganjaran serta pahala yang baik dari-Nya, dengan sembilan sifat Allah yakni orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.<sup>59</sup>

Sebagaimana gambaran berjalannya Nabi beliau mengangkat kakinya dengan kuat. Beliau mengangkat dengan sedikit condong ke depan, berjalan dengan halus dan tenang, serta sangat sabar, lagukahnya lebar, dan apabila berjalan seakan dia berjalan di jalan yang menurun yakni beliau

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbāh*, 528.

<sup>59</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir *Al-Maraghīy*, Juz XIX, terj. Bahrun Abubakar, et. al. (Semarang: Toha Putra, 1993), 67.

mengangkat kakinya dengan cepat dan melebarkan langkahnya. Berbeda dengan jalannya orang yang sombong, semua itu beliau lakukan dengan halus dan tanpa tergesa-gesa.<sup>60</sup>

Muhammad Hasbi Al-Shidieqy mengartikan bahwa *'ibād al-Raḥmān* adalah hamba-hamba Allah yang benar-benar mukmin yaitu mereka yang berjalan dengan lemah lembut, tenang, dan khuduk. Mereka tidak memperlihatkan sikap sombong dan congkak (arogan), serta bergaul dengan sesama secara akrab dan ramah.<sup>61</sup>

Kata (الْجَاهِلُونَ) adalah bentuk *jama'* dari kata (الْجَاهِل) yang terambil dari kata (جَهْلٌ). Digunakan dalam al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seseorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan control dirinya. Sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Kata (سَلَامًا) terambil dari akar kata (سَلِمَ) yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhinaan dari segala yang tercela. Menurut Al-Biqā'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dengan siksaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hamba-hamba *'ibād al-Raḥmān* itu bila

<sup>60</sup> Ibid., 68.

<sup>61</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, Tafsir *Al-Qur'anul Majid Al-Nūr*, Jilid IV (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2907.

disapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil tersebut.<sup>62</sup>

Al-Maraghīy menafsirkan apabila mereka (*'ibad al-Raḥmān*) disapa oleh orang-orang yang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik. Rasulullah saw jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil maka hal itu membuat beliau semakin penyantun.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Hasbi dalam tafirnya al-Nūr, mengartikan وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا apabila mereka diganggu oleh orang-orang yang tidak berakal, mereka (*'ibad al-Raḥmān*) menyambut gangguan (godaan) itu dengan cara yang baik dan simpatik, yaitu dengan ucapan yang mengandung perdamaian. Tegasnya, mereka memberi maaf.<sup>64</sup>

Dari beberapa pendapat para mufassir mengenai penafsiran ayat 63, terdapat dua sifat *'ibad al-Raḥmān* pertama, gambaran berjalannya Nabi Muhammad Saw yang senantiasa merendahkan diri, tidak sombong, dan tidak meninggikan diri dihadapan hamba-hamba Allah yang lainnya. Namun, tidak sekedar menggambarkan cara jalan atau sikap mereka ketika berjalan tetapi juga mengandung pelajaran bagaimana seseorang melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk sebaik-baiknya serta

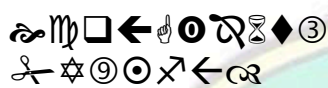
<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 529.

<sup>63</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 68.

<sup>64</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidicqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nūr, 2908.

melakukan kegiatan yang bermanfaat. Sifat yang kedua, Allah menegaskan kepada hamba-hamba al-Raḥmān ketika ada orang jahil yang mengganggu seperti halnya dalam ucapan ataupun sapaan, mereka (*'ibād al-Raḥmān*) dapat menahan amarah, harus berlaku tenang, penyantun, serta dapat memberi maaf kepada orang jahil tersebut.

## 2. Tafsir ayat 64



Setelah menjelaskan sifat *'ibād al-Raḥmān* di siang hari dalam interaksi mereka dengan sesama manusia. Pada ayat 64 ini menguraikan keadaan *'ibād al-Raḥmān* di malam hari dengan menyatakan: Dan di samping sifat mereka yang disebut sebelum ini, orang-orang yang digelar *'ibād al-Raḥmān* itu juga adalah mereka yang senantiasa ketika memasuki malam hari beribadah secara tulus untuk Tuhan pemelihara mereka tanpa pamrih dalam keadaan sujud dan berdiri yakni sholat.

Kata (سُجَّدًا) dan (قِيَامًا) adalah bentuk *jama'* dari (سَاجِدٌ) yakni yang sujud dan (قَائِمٌ) yakni yang berdiri. Berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama dan karena itu banyak ulama yang memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti sholat. Ada juga yang memahaminya lebih khusus lagi yakni sholat tahajud. Pendapat ini cukup beralasan, walaupun ulama memahami sujud dan berdiri dalam pengertian umum yang mana sholat adalah ibadah yang lebih baik. Dalam ayat 64 didahulukan kata سُجَّدًا padahal, dalam sholat hal pertama yang dilakukan adalah قَائِمٌ atau



Pada ayat 65 dan 66 ini Allah memuji *'ibād al-Raḥmān*, bahwa sekalipun mereka telah bergaul baik dengan sesama makhluk dan bersungguh-sungguh beribadah kepada al-Khāliq yang tidak mempunyai sekutu, mereka senantiasa takut kepada azab-Nya dan berdoa agar Allah memalingkan mereka dari azab Allah serta tidak menumpukkan harapan pada amal yang telah mereka lakukan.

Al-Maraghīy dan Muhammad Hasbi sependapat bahwasannya, Allah mengemukakan dua alasan mengapa mereka mengajukan permohonan agar dijauhkan dari azab:

1. Karena azab zahanam itu adalah kebinasaan yang kekal dan kerugian yang pasti.<sup>67</sup>
2. Karena jahanam itu adalah seburu-buruk tempat tinggal dan tempat menetap mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang mereka mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.<sup>68</sup>

Dari penafsiran ayat 66 ini mengandung kesimpulan bahwa hamba hamba *al-Raḥmān* harus senantiasa memohon kepada Allah, agar Allah memalingkan mereka dari azab jahanam dan penderitaan yang sangat pedih.

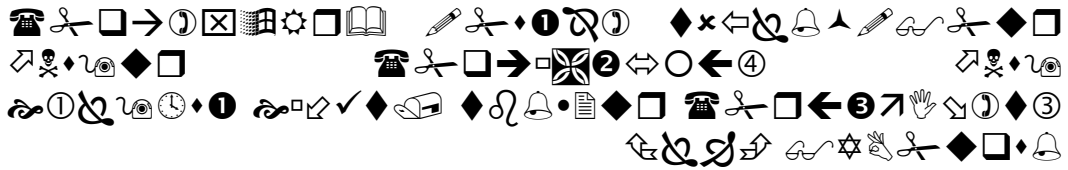
#### 4. Tafsir ayat 67

---

<sup>67</sup> Ibid., 2908.

<sup>68</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 70-71.





Kata (يُسْرِفُوا) terambil dari kata (سرف) yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sedangkan kata (يَقْتَرُونَ) adalah lawan dari (يُسْرِفُوا) ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.

Ayat 67 ini, mengisyaratkan kepada hamba-hamba Allah yang memiliki harta benda dan harta tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka mau menafkahkan sebagian hartanya dan dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ulama menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud dalam ayat ini adalah nafkah sunah bukan nafkah wajib. Dengan alasan, berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, dan sebaliknya walau sedikit sekali dalam pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.

Kata (قَوَامًا) berarti adil, moderat, dan pertengahan. Melalui anjuran ini, Allah swt dan Rasul mengantarkan manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak boros sehingga harta itu habis. Tetapi pada saat mereka membutuhkan untuk kepentingan yang mendesak mereka tidak menahan harta tersebut sama sekali. Sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapapun yang membutuhkan.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 533.

Hamba Allah yang benar-benar mukmin adalah hamba-hamba yang tidak melampaui batas dalam mengeluarkan hartanya dan tidak pula berlaku kikir terhadap dirinya maupun terhadap keluarga. Mereka mengeluarkan nafkah secara seimbang, tidak melampaui batas dan tidak pula sangat kurang dalam batas.<sup>70</sup>

Ahmad Mustofa Al-Maraghīy menegaskan bahwa orang-orang yang tidak berlaku mubazir dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka. Tetapi mereka mengeluarkan secara adil dan pertengahan dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan. Dikatakan pula:

وَلَا تَغْلُفِشْنِي مِنَّا الْأَمْزُورَ أَقْتَصِدِ. كِلَا طَرَفٌ فَتَقْصِدِ الْأُمُورَ دَمِيمًا

Artinya: “Janganlah berlebihan dalam suatu urusan tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela”.

Yazib bin Abu Habib mengatakan mereka adalah para sahabat Muhammad saw yang tidak memakan-makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutup kelaparan dan menguatkan mereka untuk beribadah kepada Allah. Serta mengenakan pakaian untuk menutup aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.<sup>71</sup>

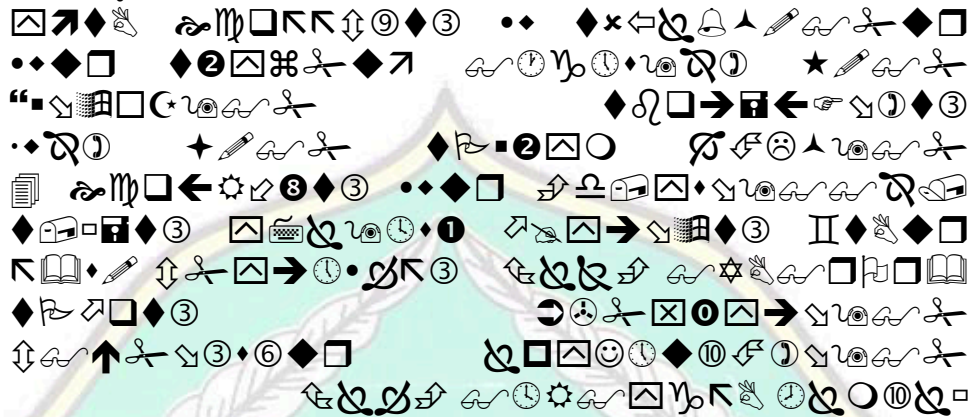
Dalam ayat 67 ini, mengandung pelajaran yang ditunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman untuk tidak berlebih-lebihan dalam

<sup>70</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, Tafsir Al-*Qur'anul Majid Al-Nūr*, 2909.

<sup>71</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 71-72.

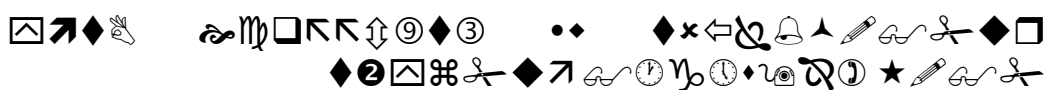
mengeluarkan harta tidaklah dia ceroboh, royal, berlebihan dari ukuran yang mesti tetapi tidak pula sebaliknya kikir, dan terdapat pula anjuran untuk mengeluarkan harta di antara pertengahan sesuai kebutuhan.

5. Tafsir ayat 68-69



Setelah menyebutkan sifat-sifat terpuji *'ibād al-Raḥmān* dalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ketaatan serta sikap moderasi mereka. Dalam ayat 68 dan 69 ini menguraikan tentang keterhindaran mereka dari pokok-pokok kedurhakaan, di antaranya menggambarkan sifat-sifat *'ibād al-Raḥmān* yakni memurnikan tauhid, tidak melakukan peganiayaan berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia, serta tidak membunuh secara moral dengan melakukan perzinanaan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya semata-mata melalui pernikahan yang sah.<sup>72</sup>

Al-Maraghīy juga mempertegas penafsiran dari M. Quraish Shihab tentang ayat 68-69, bahwasannya:



<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 534.

Orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain di samping Allah sehingga menyekutukannya dalam beribadah, tetapi mereka memurnikan ibadah dan ketaatan kepada-Nya semata.



Mereka tidak membunuh jiwa orang karena sebab apapun, kecuali sebab yang haq yang menghilangkan keharaman dan keterpeliharannya, seperti kafir setelah beriman, berzina setelah bersuami istri, dan membunuh jiwa seseorang secara tidak haq.

وَلَا يَزْنُونَ

Dan tidak berzina yakni tidak melakukan persetubuhan yang diharamkan oleh Allah.<sup>73</sup>

Kata (ذَلِكَ) menunjuk pada ketiga dosa tersebut di atas, yakni mempersekutukan Allah, membunuh tanpa haq, dan berzina. Karena ayat di atas menegaskan adanya pelipat gandaan dan adanya kekekalan yang diakibatkan oleh syirik. Memang yang melakukan syirik akan kekal dalam siksa, tetapi yang melakukan salah satu dari ketiganya akan memperoleh siksa yang pedih.

Kata (أَثَامًا) terambil dari kata (إِثْمًا) yang berarti dosa. Kata tersebut lebih menggambarkan keburukan dari pada kata (إِثْمًا). Yang dimaksud di sini adalah balasan dosa. Dengan demikian, penggalan ayat di atas menggambarkan besarnya dosa dan pedihnya siksa, apalagi dengan

<sup>73</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 72-73.

penyebutan kata (يَلْقَ) yang berarti menemukan. Kata terakhir ini mengesankan adanya sesuatu yang telah menanti untuk membalas kejahatannya serta menyiksanya.

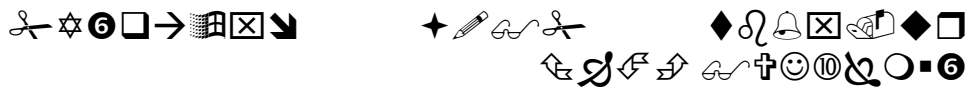
Barangsiapa yang menjalankan suatu perbuatan keji yang telah dijelaskan dalam ayat 68 di atas, di akhirat kelak niscahaya dia akan memperoleh pembalasan atas dosanya yang telah dikerjakan di dunia. Bahkan, azab untuknya akan dilipatgandakan pada hari kiamat. Dia dikekalkan selama-lamanya di dalam neraka dalam keadaan sangat hina. Dia menderita kesengsraan tubuh (fisik) atau jiwa (psikis).<sup>74</sup>

Dari penafsiran ayat 68 disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini umat muslim harus bertali pada tiga sifat yang harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān* di antaranya tidak melakukan perbuatan syirik sehingga hati mereka selalu dihiasi oleh tauhid, tidak melakukan penganiayaan berupa pembunuhan, serta tidak melakukan perzinaan. Sedangkan dalam ayat 69 menjelaskan tentang ancaman terhadap orang-orang yang durhaka dengan balasan berupa dosa dan dilipatgandakan pula azabnya pada hari kiamat.

## 6. Tafsir ayat 70



<sup>74</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nūr*, 2910.



Setelah ayat-ayat yang lalu menyampaikan ancaman siksa terhadap para pendurhaka, Allah yang maha pengampun dan pelimpah rahmat membuka peluang keterbatasan dari ancaman siksa dan kekekalan itu. Ayat 70 ini menyatakan: “siksa dan ancaman itu akan menimpa semua yang melakukan dosa-dosa di atas, kecuali siapa yang bertaubat yakni menyesali perbuatannya, bertekat untuk tidak mengulanginya, serta memohon ampun kepada Allah dan telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus. Serta telah mengamalkan amal saleh yang sempurna kalau itu telah dipenuhinya- maka mereka itu telah bertaubat, beriman, dan beramal saleh akan diampuni Allah. Sehingga mereka terbebas dari ancaman siksa bahkan akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menyebutkan kata amal dua kali, pertama dalam bentuk kata kerja masa lampau (عَمِلَ) atau telah mengamalkan untuk menunjukkan telah terlaksananya amal itu. kedua menggunakan bentuk masdar yaitu dengan kata (عَمَلًا). Penggunaan kata ini mengandung kata kesempurnaan.

Ayat 70 ini turun berkaitan dengan persyaratan yang diajukan kepada Nabi Muhammad, menyangkut sekelompok orang musyrik yang ingin insyaf namun telah membunuh sedemikian banyak orang dan sering kali berbuat zina. Mereka mengakui keunggulan islam, tetapi kata mereka:

“bagaimana dengan dosa-dosa kami itu, adakah jalan keluarnya?” demikian juga al-Qur’an surat al-Zumar: 53 turun mengomentari pertanyaan ini. Demikian penjelasan sahabat Nabi, Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari.

Ulama berbeda pendapat tentang makna firman-Nya ( *يَبْدَلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ* ) ( *حسنات* ) artinya akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Yang jelas bukan berarti bahwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah dan diberi ganjaran. Karena jika demikian, bisa saja seseorang yang selama hidupnya berbuat kejahatan lalu bertaubat akan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang tidak banyak dosa.<sup>75</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy memberikan penjelasan atas ayat 69 ini “akan tetapi bagi orang yang meninggalkan dosa seperti yang telah diterangkan dalam ayat 68, lalu beriman dan menjalankan amal saleh. Dosa-dosa dari perbuatan maksiat akan dihapus oleh Allah karena bertaubat. Allah menetapkan hasil ketaatannya padanya pada masa-masa yang akan datang.”

أَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَاتِ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواهالترمذی)

Artinya: “ Iringkanlah kejahatan dengan kebajikan supaya kebajikan itu menghapuskan kejahatan dan pergaulilah manusia dengan perangai yang baik.”

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-*Mishbāh*, 537-538.

Ada yang berkata: “Makna Allah menukar kejahatan dengan kebajikan adalah Allah merubah keadaan mereka yang buruk diganti dengan keadaan yang baik.”<sup>76</sup>

## 7. Tafsir ayat 71



Ayat 71 ini merupakan pegulangan terhadap informasi ayat 70 yang lalu. Ayat di atas dapat dikatakan serupa informasinya dengan ayat yang lalu, namun di sini ada informasi yang ditambahkan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin ditimbulkan dari redaksi ayat 70.

Pada ayat 70 boleh jadi mengesankan beratnya memperoleh pengampunan, karena amal sholeh yang dituntut dinyatakan dalam bentuk masdar yaitu dengan kata (عَمَلًا) yang mengandung arti kesempurnaan seperti yang penulis kemukakan sebelum ini. Bahkan mengandung arti “banyak” menurut Al-Biqā’i setelah sebelumnya menyatakan (عَمِلَ) yang artinya telah mengamalkan. Apalagi penafsiran Biqā’i pada ayat 70 menggunakan kata “maka” pada firman-Nya (فَأُولَٰئِكَ) atau maka mereka itu yang megesankan syarat. Nah, kesan berat itu perlu segera dihilangkan, apalagi konteks ayat ini adalah dorongan untuk bertaubat.

Penggunaan bentuk *mudhari*’ (penggunaan kata kerja kini dan akan datang) pada kata (يَتُوبُ) atau dia bertaubat dan didahului oleh pengukuhan

<sup>76</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nīr, 2910.

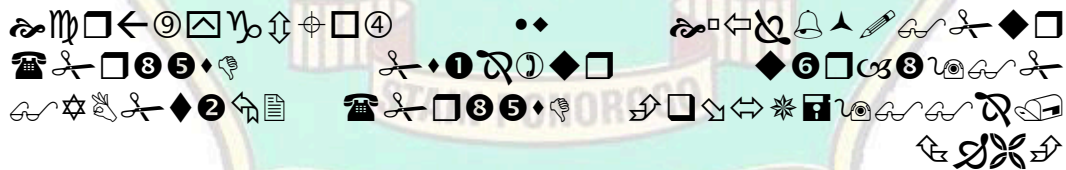


dengan kata (فَاتَّه). Mengandung isyarat bahwa Allah menjanjikan untuk orang yang bertaubat, sehingga ia akan semakin dekat kepada-Nya. Dan seperti yang penulis kemukakan sebelumnya, kesinambungan taubat itulah yang mengantarkan pada lahirnya amal-amal baik yang baru dan merupakan pergantian amal buruk menjadi amal baik.

Sementara ulama menjadikan ayat 71 ini, sebagai dorongan kepada hamba-hamba yang bermaksud meninggalkan sesuatu perbuatan yang negatif agar meninggalkan perbuatan tersebut disertai dengan niat bertaubat kepada Allah.<sup>77</sup>

Sedangkan Al-Maraghīy menafsirkan ayat ini “barang siapa bertaubat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukan dan mensucikan dirinya dengan berbuat amal sholeh, sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat. Allah akan menghapus siksaan dan memberinya pahala yang banyak”.<sup>78</sup>

#### 8. Tafsir ayat 72



Ayat 72 ini, menjelaskan sifat dari hamba-hamba al-Raḥmān yang selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 539-540.

<sup>78</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 76.

melakukan sumpah palsu serta tidak menanggapi perbuatan dan perkataan yang tidak wajar.

Kata (يَشْهَدُونَ) pada mulanya berarti menghadiri. Lalu makna ini berkembang sehingga dipahami juga dengan arti menyaksikan. Jika kata (يَشْهَدُونَ) dipahami dengan arti menghadiri, maka yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat (الرُّؤُوسِ) yakni tempat-tempat yang tidak wajar yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian.

Kata (مَرَّوًا) atau mereka berlalu, melewati terambil dari kata (مَرَّ) atau dia berlalu, melewati. Kata (مَرُور) berarti lalu lintas. Kata (اللَّغْوِ) terambil dari kata (لَغَى) yang berarti batal yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada atau ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal, dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja suatu ketika dinilai tidak berfaedah sehingga menjadi *lagh w̄* dan dikali lain ia berfaedah.

Apa yang haram dan makruh, sejak semula sudah harus ditinggalkan sehingga ia bukanlah termasuk kategori *lagh w̄*. Sebagaimana dugaan ulama sementara. *lagh w̄* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat mubah yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Banyak aktifitas ucapan, perhatian dan perasaan yang dapat termasuk dalam kategori *lagh w̄*.

Kata (كِرَامًا) adalah bentuk *jama'* dari kata (كِرِيمٍ). Kata ini biasa diartikan mulia atau yang baik sesuai objek yang disifati. Manusia yang

karim adalah yang terhormat, menjaga identitasnya, serta memelihara integritasnya. Jika memahami kata tersebut dalam arti yang baik sesuai objeknya, berarti hamba-hamba Allah tersebut menyesuaikan sikap mereka menghadapi *lagh w̄* itu dengan apa yang terbaik. Jika situasi dan kondisi ketika ia melewatinya dianggap baik dan tepat untuk memberi peringatan maka itu dilakukannya, tetapi apabila kondisinya tidak baik maka mereka tidak memperingatkan. Demikian seterusnya, hingga sampai ke batas minimal yaitu mencupkan dengan mengingkari dalam hati.

Penggunaan kata (مُرُوا) dan (كِرَامًا) memberi kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba al-Raḥmān itu tidak bermaksud berkunjung ketempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *lagh w̄*. Namun demikian, mereka mendapatkan diri mereka di sana dan karena itu mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga identitas dirinya, sebagai seorang yang terhormat dan juga menjaga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapi.<sup>79</sup>

Orang-orang yang tidak memberi kesaksian palsu, tidak menolong ahli kebatilan dalam melakukan kebatilan, dan memuliakan diri mereka dengan tidak mendengarkan perkataan yang tidak berguna, dan tidak mengandung kebaikan. Seperti memperolok al-Qur'an, mengejek Rasul, serta bercakap-cakap tentang perkara yang tidak karuan.<sup>80</sup> Hal ini

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 541-542.

<sup>80</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 76-77.

diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الشِّرْكَ بِاللهِ وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكَافِئًا فَقَالَ، الْأَوْقُولُ الزُّورُ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Apakah tidak lebih baik aku beritahu kepadamu tentang dosa yang paling besar? “(tiga kali Nabi mengulangi pertanyaan itu). Kami menjawab: “Baik sekali, ya Rasulullah.” Bersabda Nabi: “mempersekutukan Allah dan mendurhakai ibu bapak, “Nabi ketika itu bertelekan dan kemudian duduk tegak, seraya berkata: “ketahuilah olehmu dan perkataan bohong. Ketahuilah olehmu dan menjadi saksi palsu.”

Berulangkali Nabi menyebutkan perkataan di atas, makna yang lebih nyata dari pada makna yang telah diterangkan adalah orang-orang yang benar beriman mereka yang tidak mau menyaksikan semua perbuatan bohong dan perbuatan berdosa. Apabila mereka kebetulan melewati perbuatan-perbuatan itu, maka mereka terus berlalu dan tidak mau menoleh (melihat) kepada perbuatan-perbuatan itu, apalagi mau ikut serta.<sup>81</sup>

### 9. Tafsir ayat 73



Dalam ayat 73 ini terdapat sindiran yang ditunjukkan kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Apabila mendengar kalam Allah mereka (orang kafir) tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling

<sup>81</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidicqy, Tafsir Al-Quranul Majid Al-Nur, 2911-1912.

dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahilan, dan kesesatan. Seakan mereka tuli (tidak mendengar) dan buta (tidak melihat).<sup>82</sup>

Kata (نُكِّرُوا) artinya diingatkan berbentuk pasif. Yakni tidak disebut siapa yang memberi peringatan tentang ayat-ayat Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa bagi mereka kebenaran harus selalu diikuti dan diindahkan, terlepas siapapun yang menyampaikan. Mereka hanya melihat pada substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikan.

Kata (يَخْرَوْنَ) terambil dari kata (خَرَّ) yang berarti terjatuh. Redaksi ayat ini menafikkan adanya keterjatuhan. Namun sementara ulama menyatakan bahwa yang dinafikkan bukan keterjatuhan, tetapi kata yang disebut sesudahnya yaitu (صُمًّا) atau tuli dan (عُمِيَانًا) atau buta.

Keterjatuhan yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Bagi orang-orang kafir perubahan tersebut adalah mengabaikan ayat-ayat ilahi dengan menutup mata dan telinga lebih bersungguh-sungguh lagi. Sedangkan hamba-hamba Allah itu memberi perhatian yang sangat besar, sehingga mereka membuka mata dan telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca (al-Qur'an) dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam raya.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 77.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 543-544.

Dari penafsiran ayat 73 di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menggambarkan sifat *'ibād al-Raḥmān*, hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak kritik dan saran yang membangun.

**10. Tafsir ayat 74**



Setelah menyebutkan sekian banyak sifat terpuji bagi *'ibād al-Raḥmān*, ayat ini menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani.<sup>84</sup>

Hamba-hamba Allah yang sungguh beriman adalah mereka yang memohon kepada Allah supaya diberi anak-anak yang taat kepada Allah dan menyembah kepada-Nya tanpa meyekutukan Allah. Juga memohon kepada Allah agar dirinya dijadikan sebagai teladan umat dalam masalah iman dan amal.”<sup>85</sup>

**11. Tafsir ayat 75-76**



<sup>84</sup> Ibid., 544.

<sup>85</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nūr*, 2912.



Pada ayat 75 ini, Allah menyebutkan secara singkat ganjaran mereka dengan menyatakan bahwa: mereka itulah yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya disisi Allah adalah orang-orang yang akan dibalas atas dasar anugerah-Nya dengan martabat yang tinggi di dalam surga, karena kesabaran dan ketabahan mereka melaksanakan tuntunan agama berkat bantuan Allah kepada mereka. Di samping itu mereka disambut di surga oleh para malaikat dengan penghormatan dan ucapan salam. Mereka hidup bahagia kekal di dalamnya, dalam keadaan puas sehingga tidak ada lagi yang menginginkan sesuatu selain yang telah disediakan untuk mereka di sana. Alangkah baik tempat menetap dan tempat kediaman mereka.

Kata (الغرفة) pada mulanya digunakan untuk semua bangunan yang tinggi. Bentuk *jama*'nya adalah غرف seperti dalam al-Qur'an surat al-Zumar: 20. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah satu tempat yang tinggi di surga.

Kata (تحية) terambil dari kata (حياة) yakni hidup. تحية adalah doa agar diperpanjang hidup. Bahkan dalam shalat, diajarkan untuk mengucapkan tahiyat yang ditunjukkan hanya pada Allah dan untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah. Kata ini diartikan kerajaan, seakan-akan kehidupan raja itu adalah kehidupan yang

sempurna kata ini diucapkan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun lainnya.<sup>86</sup>

Orang yang memiliki sifat kesempurnaan dan menyandang akhlak serta adab yang utama itu diberi balasan berupa kedudukan yang tinggi, karena kesabaran mereka dalam menjalankan ketaatan dan menjahui kemungkarannya. Mereka mendapat ucapan selamat dan penghormatan serta kesejahteraan.<sup>87</sup> Senada dengan ayat tersebut firman Allah:

➔◻•▣✂◇✱🕒▣▣▣▣☺👤🌍🍀🍀✂◇◻ 📞  
II✂✂✂✂ ✂✂✂✂Ⓜ▣▣▣▣✂✂ ✂◻◻➔▣▣✂✂✂✂✂✂ⓂⓂ  
👤➔▣▣▣▣Ⓜ✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂  
✂✂✂✂➔✂✂✂✂✂✂ ✂✂ ✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂  
✂✂✂✂ⓂⓂ✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂

Artinya: “(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): "salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (Q. S. al-Ra'd: 23-24).

Allah menjelaskan bahwa kesenangan ini akan senantiasa mereka nikmati, tidak akan putus:

⬆️🌟✂◻✂ⓂⓂⓂⓂ✂✂ ✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂  
✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂

Mereka kekal di dalamnya, tidak pernah mati. Sungguh pemandangan yang indah dan tempat tinggal yang baik.<sup>88</sup>

Tengku Muhammad Hasbi menegaskan bahwa, mereka akan tetap bermukim di dalam surga, tidak berpindah ketempat lain dan tidak akan

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbāh, 547- 548.  
<sup>87</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir Al-Maraghīy, 78.  
<sup>88</sup> Ibid., 79.



meninggal lagi. Surga itulah tempat kediaman yang paling indah dan tempat berteduh di siang hari yang paling sejuk.<sup>89</sup>

## 12. Tafsir ayat 77



Setelah jelas siapa al-Raḥmān dan siapa hamba-hamba Allah, ayat 77 ini kembali mengingatkan kepada kaum musyrikin yang enggan mengakui al-Raḥmān dan menolak sujud kepada Allah. Di samping itu memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar memperingatkan siapapun, sesuai dengan fungsi beliau yang disebutkan diawal surat ini bahwa: katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada siapapun bahwa: “Tuhan pemelihara dan Pembimbing-ku dan yang menurunkan al-Furqān sebagai peringatan kepada seluruh alam tidak akan mengindahkan kamu, siapapun kamu tanpa ibadah dan doa kamu yang tulus kepada-Nya semata. Wahai orang-orang kafir- dewasa ini, kamu tidak melakukan sesuatu yang wajar yang dapat menjadikan kamu diperhatikan Allah. Sesungguhnya benar-benar kamu telah mendustakan-Nya, karena itu kelak ia akan mendapatkan siksa akibat pendustaan kamu itu dan akan menjadi kepastian yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun”.

Kata (يَعْبُودُ) terambil dari kata (الْعِبَاد) yakni berat. Dari sini kata tersebut mengandung banyak arti. Seperti nilai atau kadar, karena sesuatu

<sup>89</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nūn*, 2913.

yang berat pasti memiliki kadar dan nilai. Dan dipahami juga dalam arti perhatian, karena sesuatu yang memiliki kadar atau bobot yang berat pasti diperhatikan paling tidak ketika mengangkatnya.

Kata (لِزَامًا) terambil dari kata (لَزِمَ) yang berarti menyertai atau tidak berpisah atau mesti. Kata لَزِمَ diartikan menyertai dan menimpa atau wajib dan mesti menimpa.<sup>90</sup>

Jadi, kesimpulan dari penafsiran ayat 77 ini bahwasannya amal manusia tidak akan diperhitungkan oleh Allah, jika manusia tersebut tidak mau beribadah kepada-Nya. Adapun bagi orang-orang kafir yang telah melalaikan ibadah, maka pendustaan orang kafir tersebut akan menyebabkan mereka meneima azab dan kebinasaan di dunia dan di akhirat.

Sayid Qutub menafsirkan akhir ayat surat al-Furqān yang merupakan penutup surat ini dan memberikan peringatan kepada semua manusia tentang pentingnya memperhatikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan fungsi al-Furqān dan fungsi Rasul yang digaris bawahi oleh ayat pertama surat ini, bahwa al-Furqān diturunkan Allah kepada hamba-Nya sebagai pemberi peringatan kepada seluruh alam. Demikian bertemu awal dan akhir surat ini. Sungguh Maha Benar Allah dalam firman-firman-Nya dan Maha Serasi ayat-ayat-Nya.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 550.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 552-553.

**BAB IV**

**INTEGRITAS KEPRIBADIAN *'IBĀD AL-RAḤMĀN* DAN**

**IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBENTUKAN**

**KEPRIBADIAN ANAK DI SEKOLAH**

**A. Nilai-Nilai Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* Dalam Surat Al-Furqān Ayat 63-77**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia integritas didefinisikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat memancarkan kewibawaan dan kejujuran.<sup>92</sup> Integritas merupakan bagian dari kepribadian, yang berhubungan erat dengan kesetiaan pada prinsip yang dianut. Seseorang dapat dikatakan memiliki integritas, apabila seseorang itu dapat bersikap jujur, konsisten, komitmen, berani, dan dapat dipercaya. Sikap ini muncul dari kesadaran terdalam pada diri seseorang yang bersumber dari suara hati.<sup>93</sup>

Setelah di jelaskan siapa *'ibād al-Raḥmān* dalam tafsir dapat di simpulkan bahwa mereka (*'ibād al-Raḥmān*) adalah hamba-hamba Allah yang yang beriman dan memiliki Sembilan sifat *'ibād al-Raḥmān* yang melekat dalam diri, sesama manusia, dan Allah Swt. Sedangkan nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-Furqān ayat 63-77 diuraikan oleh beberapa ayat yaitu ayat 63, 64, 65, 66, 67, 68, 72, dan 73. Dari ayat-ayat ini

<sup>92</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437.

<sup>93</sup> Eko B. Supriyanto, Budaya Kerja Perbankan Jalan Lurus Menuju Integritas (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 36.

terdapat dua aspek nilai integritas yang harus dimiliki oleh *'ibād al-Raḥmān* di antaranya:

### 1. Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* Terhadap Sesama Manusia

Dalam hal integritas kepribadian terhadap sesama dibagi menjadi dua aspek sifat yaitu sifat yang melekat pada jiwa *'ibād al-Raḥmān* serta sifat yang harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān*.

#### a. Sifat yang melekat dalam jiwa *'ibād al-Raḥmān* (Sifat Positif).

Terdapat 3 Sifat yang melekat dan harus dimiliki oleh *'ibād al-Raḥmān* sebagaimana terdapat dalam surat al-Furqān ayat 63 dan 73 di antaranya:

##### 1) Rendah hati, tidak berlebih-lebihan, dan sabar.

Dalam ayat 63 ini dijelaskan dua sifat *'ibād al-Raḥmān* pertama, gambaran berjalannya Nabi Muhammad saw yang senantiasa merendahkan diri, tidak sombong, dan tidak meninggikan diri dihadapan hamba-hamba Allah yang lainnya. Kedua, melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk sebaik-baiknya serta melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Sifat pertama hamba-hamba Allah ini, dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dipahami oleh banyak ulama dalam arti jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan Nabi mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dan

membusungkan dada.<sup>94</sup> Jika dianalisis dengan seksama, maka integritas kepribadian terhadap sesama yang terkandung dalam penggalan ayat 63 ini, tidak hanya sekedar gambaran cara berjalan seorang *'ibād al-Raḥmān* saja, melainkan terkandung beberapa nilai integritas kepribadian lainnya khususnya pergaulan atau interaksi terhadap sesama seperti:

a) Rendah hati

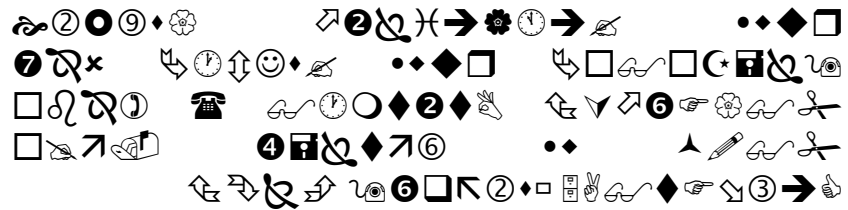
Sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama di dunia ini yaitu untuk beribadah semata hanya kepada Allah, tentu kita tidak pantas berlaku sombong kepada sesama manusia, karena di sisi Allah semua manusia sama yaitu menjadi hambanya yang *mutaqīm* (orang-orang yang bertaqwa), karena derajat kemanusiaan seseorang di sisi Allah dilihat dari tingkat ketaqwanya.

Ketika seseorang berjalan tanpa aturan (*riya'*) maka secara kasat mata tingkah berjalan yang demikian tersebut sudah tidak enak dipandang, sehingga dapat menimbulkan asumsi yang negatif terhadap masyarakat atau orang yang melihatnya.

Seperti persepsi tingkah angkuh, sombong, membanggakan diri, dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 18:

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 527.



Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q. S. Luqman: 18).

b) Tidak berlebih-lebihan

Dalam agama islam berlebih-lebihan termasuk dalam perangai tercela. Ketika seseorang berjalan dengan dibuat-buat atau berlebihan dengan tujuan agar terlihat berwibawa atau ingin dipuji orang lain, maka sungguh dia telah berada dalam ketidaksukaan Allah.

c) Sabar

Seorang yang terbiasa melakukan suatu dalam ketergesaan biasanya akan menghasilkan perbuatan tidak maksimal. Dalam tafsir al-Maraghīy juga dijelaskan tentang gambaran berjalannya Nabi Muhammad Saw, beliau mengangkat kakinya dengan kuat dan sedikit condong ke depan, berjalan dengan halus dan tenang, serta sangat sabar, langkahnya lebar, dan apabila berjalan, seakan berjalan dijalan yang menurun.

2) Berbicara yang baik, pemaaf, dan lapang dada.

Sifat yang kedua Allah menegaskan kepada hamba-hamba al-Raḥmān bahwa, ketika ada orang jahil yang mengganggu mereka,

hamba-hamba al-Raḥmān dapat menahan amarah, berlaku tenang, penyantun, serta dapat memberi maaf kepada orang jahil tersebut.

Hal ini dijelaskan dalam penggalan ayat 63 yang berbunyi:



Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan. Penggalan ayat tersebut, mengandung nilai integritas kepribadian terhadap sesama manusia tentang perihal bertutur kata. Apabila dianalisis dengan seksama penggalan ayat 63 ini juga mengandung nilai integritas lainnya seperti:

a) Berbicara yang baik

Pada dasarnya penggalan surat al-Furqān ayat 63 di atas memerintahkan kepada kita agar tidak membalas suatu perbuatan yang buruk dengan keburukan pula, tetapi kita diperintahkan untuk membalas keburukan dengan kebaikan. Karena ketika kita membalas keburukan dengan keburukan, maka yang terjadi adalah perselisihan yang berkepanjangan karena masing-masing pihak saling mempertahankan keegoisannya.

Sebagaimana anjuran Muhammad Hasbi dalam tafsirnya al-Nūr apabila mereka (*‘ibād al-Raḥmān*) diganggu oleh orang-orang yang tidak berakal, mereka menyambut gangguan

(godaan) itu dengan cara yang baik dan simpatik, yaitu dengan ucapan yang mengandung perdamaian.<sup>95</sup>

b) Pemaaf dan berlapang dada

Al-Maraghīy menafsirkan penggalan **وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا** apabila mereka disapa oleh orang-orang yang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik. Rasulullah Saw jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil maka hal itu membuat beliau semakin penyantun.<sup>96</sup>

Dari penafsiran Al-Maraghīy di atas, memberikan pelajaran kepada *'ibad al-Raḥmān* untuk menjadi hamba Allah yang pemaaf dan lapang dada atau belajar menahan amarah dan hawa nafsu. Karena dengan membalas suatu ucapan yang tidak berkenan dihati kita dengan ucapan yang baik, maka secara tidak langsung kita sudah berusaha menjadi orang yang pemaaf dan lapang dada.

Dari analisis ayat 63 di atas, terdapat unsur integritas kedewasaan atau kematangan karena ketika seseorang yang sudah matang, dalam kutip orang dewasa. Orang tersebut akan mempunyai kemampuan untuk membedakan situasi atau objek

<sup>95</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, Tafsir *Al-Qur'anul Majid Al-Nū*, Jilid IV (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2908.

<sup>96</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir *Al-Maraghīy*, Juz XIX, terj. Bahrūn Abubakar, et. al. (Semarang: Toha Putra, 1993), 68.



tertentu serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk, lalu menilai pentingnya hal-hal itu berdasarkan prioritas. Seperti halnya gambaran dari sifat *'ibād al-Raḥmān* yang rendah hati, tidak berlebihan, sabar, berbicara baik, pemaaf, dan lapang dada.

- 3) Memiliki hati yang terbuka (menerima kritik dan saran yang membangun).

Pada ayat 73 ini terdapat sindiran untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafik, apabila mendengar kalam Allah maka mereka tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahilan, dan kesesatan. Seakan mereka tuli (tidak menengar) dan buta (tidak melihat).

Dari penafsiran ayat 73 di atas dapat diambil pelajaran yang ditunjukkan kepada para *'ibād al-Raḥmān* bahwa hati mereka harus selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak kritik dan saran yang membangun.

Dengan sifat ini seseorang akan memiliki mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat memancarkan kewibawaan.

b. Sifat yang harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān* (Sifat Negatif).

Setelah mengetahui sifat yang harus di miliki *'ibād al-Raḥmān*, terdapat pula sifat yang harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān* sebagai syarat untuk menjadi pribadi yang berintegritas, terdapat dalam surat al-Furqān ayat 67, 68, dan 72.

1) Tidak berlebih-lebihan, tidak boros, dan kikir dalam mengeluarkan harta.

Dalam ayat 67 ini, mengandung pelajaran yang ditunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengeluarkan harta tetapi tidak boros dan tidak pula kikir. Terdapat pula anjuran untuk mengeluarkan harta di antara pertengahan sesuai kebutuhan. Dalam agama islam seseorangpun telah diingatkan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela dan sebaliknya walau sedikit sekali dalam pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela. Hal ini juga diperkuat oleh hadis:

وَلَا تُغْلِبْشَىٰ عَمِنَ الْأُمْرِ وَاقْتَصِدِ. كِلَاطَرُ فَنَقْصِدُ الْأُمُورِ دَمِيمٌ

Artinya: “*Janganlah berlebihan dalam suatu urusan tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela.*”

Yazib Bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Muhammad saw yang tidak memakan-makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidakpula mengenakan pakaian untuk keindahan. Tetapi mereka makan untuk menutup

kelaparan dan menguatkan mereka untuk beribadah kepada Allah, serta mengenakan pakaian untuk menutup aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.<sup>97</sup>

- 2) Tidak melakukan perbuatan syirik, membunuh, dan berzina.

Dalam ayat 68 ini terdapat tiga sifat yang harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān* di antaranya tidak melakukan perbuatan syirik sehingga hati mereka selalu dihiasi oleh tauhid, tidak melakukan penganiayaan berupa pembunuhan, serta tidak melakukan perzinaan.

Kehidupan seorang muslim adalah tali berjaln tiga. Pertama percaya akan keesaan Allah akan menjadikan umat memiliki tauhid yang sejati. Kalimat tauhid membentuk padangan luas, bahwa seluruh makhluk Allah, terutama sesama manusia diberi hak hidup oleh Allah di dunia ini. Kedua kita tidak berhak mencabut nyawa manusia, membunuh orang lain maupun diri sendiri. Karena membunuh berarti telah merampas hak hidup satu nyawa. Ketiga tidak melakukan zina. Zina adalah hubungan setubuh di luar nikah. Karena maksud datangnya agama Islam adalah mengatur keturunan.

- 3) Tidak melakukan sumpah palsu serta menanggapi perbuatan dan perkataan yang tidak wajar.

<sup>97</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghīy, Terjemahan Tafsir *Al-Maraghīy*, 71-72.

Dari penafsiran ayat 72 dalam bab tiga, menjelaskan sifat dari hamba-hamba al-Raḥmān yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perbuatan dan perkataan yang tidak wajar. Perbuatan ini merupakan salah satu unsur penting dalam integritas kepribadian seseorang.

Orang yang melakukan kesaksian palsu atau mengarang cerita dusta untuk menjatuhkan orang lain sangatlah berbahaya. Karena kesaksian palsu di muka hakim, seseorang yang jujur bisa menjadi teraniaya dan bisa saja terhukum dalam hal yang bukan salahnya. Dan bisa pula membebaskan orang yang terjerat hukum.

Kejujuran merupakan unsur penting dari integritas kepribadian yang akan menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam hidupnya. Pengertian integritas kepribadian menurut James Julian dan John Alferd adalah suatu perbuatan yang dapat menjadikan seseorang dapat dipercaya.<sup>98</sup>

Kata-kata “laghw”, omong kosong, ngobrol yang tidak ada pangkal ujungnya. Tidaklah layak menjadi perbuatan ‘ibād al-Raḥmān. karena hamba-hamba Allah mempunyai disiplin diri yang teguh. Lebih baik diam dari pada bicara yang tidak ada harganya. Kalau hendak berbicara, istilah lidah dengan berdzikir menyebut dan mengingat asma Allah.

<sup>98</sup> James Julian & John Alfred, Belajar Kepribadian (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 141-142.

## 2. Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* Terhadap Allah

Integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap Allah merupakan salah satu wujud tanggung jawab seorang hamba kepada Khāliq dalam menjalankan amanah baik berupa perintah maupun larangan dalam kehidupan di dunia. Hal ini tercermin dalam surat al-Furqān ayat 64, 65, dan 66 di antaranya:

- a. Melaksanakan sholat malam (sholat tahajud) dengan hati yang ikhlas.

Dalam surat al-Furqān ayat 64 وَالَّذِينَ يَبِيئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا tersebut berarti “dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka”. Al-Mishbāh mengartikan berdiri dan sujud sebagai dua rukun shalat yang utama dan karena itu banyak ulama yang memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti shalat. Ada juga yang memahaminya lebih khusus lagi yakni shalat tahajud.<sup>99</sup> Maksudnya adalah orang-orang yang bersembahyang tahajud di malam hari semata-mata hanya karena Allah.

Perlu dipahami bahwa ayat 64 ini, selain mengajarkan kepada hamba-hamba Allah untuk selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia. Kita tidak boleh lupa akan tugas, kewajiban serta kedudukan kita sebagai hamba Allah. Sehingga dalam menjaga kualitas keimanan, kita diperintahkan untuk bersujud dan berdiri (beribadah) diwaktu malam hari. Karena di malam hari potensi untuk berlaku riya (pamer) sangat kecil kita berada dalam keheningan dan

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, 530-531.

ketenangan hati serta komunikasi tersebut langsung antara manusia dengan Allah.

b. Hati yang selalu diliputi rasa takut pada azab Allah.

Pada ayat 65 dan 66 mengandung permohonan kepada Allah agar Allah memalingkan mereka dari azab jahanam dan penderitaan yang sangat pedih. Karena azab neraka jahanam akan membawa kepiluan jiwa. Permohonan seorang mukmin agar terlepas dari azab dan siksa neraka, merupakan dorongan dari kerendahan hati dan jauh dari rasa sombong. Mereka insaf karena manusia tidak luput dari lengah dan lalai, selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu dan dipengaruhi oleh perdaya setan.

Apabila ayat 65 dan 66 ini dianalisis memohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itulah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka.

Titik tolak dari intergitas kepribadian *'ibād* al-Raḥmān yang berhubungan kepada Allah adalah adanya unsur tanggung jawab seorang hamba kepada *khāliq*. Yang mana tanggung jawab dalam integritas, diartikan sebagai sikap baik seperti sikap-sikap lain yang dapat membentuk kepribadian baik seseorang, maka dalam dirinya akan tumbuh stamina besar untuk memikul semua pertanggung jawaban.

Seseorang yang memiliki integritas kepada Allah, akan memiliki kesadaran dan pengakuan dalam hati serta perbuatan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia. Sebagaimana tanggung jawab mereka dalam melaksanakan sholat malam (tahajud) dan hati mereka yang selalu diliputi rasa takut terhadap azab-azab Allah yang pedih.

## **B. Proses Pembentukan kepribadian Anak Di Sekolah**

Kepribadian anak adalah kesan menyeluruh tentang diri anak yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Aspek menyeluruh dalam kepribadian adalah keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

Pembentukan kepribadian anak pada dasarnya adalah pembentukan kepribadian yang berlangsung secara berangsur-angsur dan tidaklah sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian membutuhkan suatu proses, sehingga akhir dari perkembangan itu apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.<sup>100</sup>

Selain itu kepribadian juga dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. ketika kebiasaan itu dijadikan norma, maka

---

<sup>100</sup> Zakiyah Darazat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 61.

kebiasaan berubah menjadi adat yang dapat membentuk sifat seseorang. Menurut Amir Dian Indrakusuma pembentukan ini dapat dilaksanakan melalui pada tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>101</sup>

Berdasarkan studi analisis terhadap surat al-Furqān ayat 63-77 di atas, setelah mengkaji melalui pendapat para mufassir (para ahli tafsir), maka dapat dijelaskan secara umum bahwa integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-Furqān digambarkan dari sembilan sifat *'ibād al-Raḥmān*. Serta terdapat tiga proses yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam membentuk pribadi anak yang berintegritas antara lain:

### **1. Proses Pembentukan Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* Yang Harus Melekat Terhadap Sesama Manusia ( Proses Pembentukan Sifat Positif)**

#### **a. Proses Pembiasaan Sikap Baik**

Proses pembentukan kepribadian anak yang berintegritas pertama melalui proses pembiasaan sikap baik. Menurut Atiyah Al-Abrasy proses pembiasaan adalah suatu proses di mana anak semenjak kanak-kanak sudah dibiasakan cara hidup yang teratur baik tentang kejujuran, kerapian, kecakapan, dan sebagainya. Apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu perbuatan yang kurang baik dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit meluruskannya.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Amir Dian Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 108.

<sup>102</sup> M. Atiyah Al-Abrasy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1.



Pembentukan kepribadian anak menjadi pribadi yang berintegritas ini dimaksudkan untuk menyikapi kemerosotan moral yang mulai mewabah di negeri ini. Karena kurangnya kesadaran akan nilai integritas akan membawa dampak pada berbagai masalah kecurangan yang terus terjadi pada remaja khususnya. Adapun faktor utama yang mempengaruhi merosotnya sebuah nilai integritas dalam diri ditandai dan diawali oleh ketidakjujuran. Apabila pembentukan kepribadian anak ini dilaksanakan di sekolah, maka orang pertama yang berperan penting di dalamnya adalah seorang pendidik (bapak dan ibu guru) dan lingkungan sekolah. Melalui proses pembiasaanlah seorang pendidik dapat menerapkan pendidikan kepribadian yang berintegritas.

Apabila seorang pendidik (bapak dan ibu guru) di sekolah berupaya membiasakan sikap yang baik, serta menerapkan sifat *'ibād al-Raḥmān* dari ayat al-Furqān ini dalam pembentukan kepribadian anak di lingkup sekolah dan menjadi kebiasaan. Maka akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian anak yang memiliki karakteristik kepribadian yang sehat dan pribadi anak yang berintegritas di antaranya:

- 1) Membiasakan anak beretika serta bertuturkata yang baik.

Ayat 63 menggambarkan cara berjalan Nabi serta etika bertutur kata dan cara membalas ucapan selamat dari orang jahil, maka akan berimplikasi dalam pembentukan kepribadian anak yang rendah hati, sabar, tidak berlebih-lebihan, pribadi anak yang

santun (berbicara dengan ucapan baik), pribadi anak yang pemaaf serta lapang dada.

- 2) Membiasakan dan mengajarkan anak untuk menerima kritik dan saran dari orang lain yang membangun.

Ayat 73 merupakan sindiran terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Apabila mendengar kalam Allah mereka tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahatan, dan kesesatan. Seakan mereka tuli (tidak menengar) dan buta (tidak melihat). Dari analisis yang terhadap dalam ayat 73 ini apabila diambil pelajaran dan diimplikasikan terhadap pembentukan kepribadian anak, maka akan menjadikan pribadi anak yang terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak kritik dan saran yang membangun.

Selain itu akan menjadikan anak mempunyai pemikiran yang kritis, karena untuk saat ini pemikiran kritis seorang siswa perlu dikembangkan demi keberhasilan peserta didik dalam bidang pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pembiasaan sikap baik di sekolah hendaknya ditanamkan kepada anak sejak kecil. Ketika anak memasuki playgroup atau TK, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi

pembentukan kebiasaan. Untuk membina anak agar terbiasa melakukan sikap terpuji seperti yang dijelaskan dalam surat al-Furqān ayat 63-77 tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya dengan latihan-latihan sikap baik, teladan dari bapak ibu guru, pengawasan, dan larangan yang diharapkan nantinya anak mempunyai sikap terpuji dan menjahui sikap tercela.

- 1) Melalui latihan sikap baik, seperti membiasakan anak beretika serta bertuturkata yang baik, membiasakan anak untuk tidak berlebihan, boros dan kikir, membiasakan anak jujur dan tidak melakukan sumpah palsu yang dilakukan di sekolah. Melalui latihan tersebut anak akan terbiasa melakukan perbuatan terpuji tanpa ada dorongan dan paksaan dari orang lain untuk melakukannya.
- 2) Melalui teladan, “Guru Iku Digugu Lan Ditiru” melalui semboyan inilah hendaknya seorang pendidik memberi teladan yang baik terhadap anak didiknya. Karena semua tingkah laku, etika berbicara, berjalan, dan lain sebagainya akan dicontoh oleh anak didiknya. Dengan teladan inilah akan timbul penyamaan diri dengan orang yang ditirunya sehingga apapun yang dilihat dan dirasakan baik maupun buruk akan menjadi kebiasaan sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

- 3) Melalui pengawasan, pendidik hendaknya memperhatikan bahwa anak-anak itu kadang bersifat pelupa, lekas melupakan larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepada anak didik. Oleh sebab itu, sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, hendaknya guru selalu mengawasi peserta didik.
- 4) Melalui larangan, merupakan salah satu usaha tegas untuk menghentikan perbuatan salah yang dilakukan oleh peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak yang disiplin.

Pembiasaan dilakukan melalui dua alat yaitu melalui alat langsung, seperti: teladan, anjuran-anjuran, suruhan, perintah dan sejenisnya, latihan, hadiah, dan lain sebagainya. Dan melalui alat tidak langsung, seperti koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman, dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

## **2. Proses Pembentukan Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* Yang Harus Dihindari Terhadap Sesama Manusia (Sifat Negatif).**

### **a. Proses pemberian pengertian dan latihan**

Tujuan dari pemberian pengertian kepada peserta didik, agar tertanam dalam hati anak mencintai kebaikan dan benci pada tingkah laku jahat, sehingga akan didapatkan sesuatu yang bisa mendorong untuk mengerjakan amalan yang baik dan meninggalkan amalan yang jahat.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), 82-83.

<sup>104</sup> Ibid., 79.

Dengan pembentukan pengertian, perbuatan yang sudah dikerjakan dapat dipahami oleh peserta didik. Pembentukan pengertian dapat dilakukan dengan tahap formil dan materil. Apabila diibaratkan pembentukan formil itu membuat wadah, menyusun dan menempatkannya agar kuat, dan mempunyai bentuk tertentu. Maka dalam pembentukan secara materil adalah memberi isinya. Isinya terutama ialah pengetahuan-pengetahuan, yang terdiri dari ilmu dunia, ilmu kesusilaan, dan ilmu keagamaan.<sup>105</sup> Ketika proses pengertian dan latihan ini di implikasikan dalam lingkup sekolah akan menjadikan pribadi anak diantaranya:

1. Memberikan pengertian dan latihan kepada anak untuk tidak berlebih-lebihan, boros, dan kikir dalam mengeluarkan harta.

Surat al-Furqān ayat 67, mengandung pelajaran yang ditunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengeluarkan harta, tetapi tidak boros, dan tidak pula kikir serta terdapat pula anjuran untuk mengeluarkan harta di antara pertengahan sesuai kebutuhan. Apabila seorang guru menanamkan pengertian dan melatih peserta didik untuk tidak berlebih-lebihan, boros dan kikir mengeluarkan harta, maka akan menjadikan pribadi anak yang hemat dan pribadi anak yang adil maksudnya anak tidak akan berlebih-lebihan dalam mengeluarkan harta untuk membeli suatu barang yang tidak dibutuhkan.

---

<sup>105</sup> Ibid., 88-89.

2. Memberikan pengertian dan latihan kepada peserta didik untuk tidak melakukan sumpah palsu.

Pada ayat 72, menjelaskan salah satu sifat dari hamba-hamba al-Raḥmān dengan tidak melakukan sumpah palsu serta tidak menanggapi perbuatan dan perkataan yang tidak wajar. Ketika seorang pendidik memberikan pengertian kepada peserta didik apa itu sumpah palsu dan akibat bagi seseorang yang melakukan sumpah palsu, serta melatih peserta didik untuk menanamkan kejujuran dalam diri mereka dan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat akan berimplikasi pada pembentukan pribadi anak yang reliable, yakni dapat dipercaya. Orang akan tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya karena sifat kejujurannya, mumpuni, amanah, dan berusaha menyakinkan seseorang untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

#### **b. Proses Bertaubat**

Dalam kandungan isi surat al-Furqān ayat 63 sampai 77, terdapat proses taubat yang harus dilalui oleh *'ibād* al-Raḥmān untuk mencapai pribadi yang berintegritas di antaranya terdapat pada ayat 70 dan 71.

Dari Al-Shaikhan yang telah mengetegahkan hadis melalui sahabat Ibnu Masud r.a. yang telah menceritakan, aku bertanya pada Rasulullah Saw: “Dosa manakah yang paling besar?” Rasulullah Saw

menjawab: “Engkau menjadikan bagi Allah tandingan, sedangkan Dialah yang telah menciptakan dirimu”. Aku bertanya kembali: “kemudian dosa apa lagi?” Rasul menjawab: “Jika kamu berzina dengan istri tetanggamu.” Kemudian Allah Swt menurunkan firmanNya:

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).” (Q. S. al-Furqān: 68)

Dalam ayat 70 disebutkan bahwasannya, Allah yang Maha Pengampun dan pelimpah rahmat membuka peluang keterbatasan dari ancaman siksa berupa azab yang sangat pedih, bagi hamba Allah yang melakukan tiga dosa besar seperti menyekutukan Allah, membunuh, dan berzina. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat 69, mereka akan dikekalkan selama-lamanya di dalam neraka dalam keadaan yang sangat hina, bahkan mereka menderita kesengsaraan fisik (tubuh) dan psikis (jiwa). Seseorang yang melakukan tiga dosa ini harus bertaubat yakni menyesali perbuatannya dan bertekat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, serta memohon ampunan kepada Allah. Seseorang yang bertaubat juga harus meningkatkan

keimannya kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus serta mengamalkan amal saleh yang sempurna. Apabila telah bertaubat, beriman, serta beramal saleh mereka akan diampuni Allah dan terbebas dari ancaman siksa, bahkan Allah akan mengganti dosa-dosa mereka dengan kebajikan.

Melihat betapa pentingnya proses bertaubat pada ayat 71 ini, Allah menjelaskan kembali tentang dorongan kepada hamba-hamba yang bermaksud meninggalkan sesuatu perbuatan yang negatif agar meninggalkan perbuatan tersebut disertai dengan niat bertaubat kepada Allah.

Dalam proses bertaubat seseorang harus menyesali semua perbuatan yang telah dilakukan dan dilarang oleh Allah serta menggantinya dengan amal yang baik, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam munasabah ayat 63 sampai 77 yakni dengan berdzikir (selalu mengingat Allah) dan bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan untuk mencapai sifat dari hamba-hamba al-Rahmān. Karena dengan berdzikir seseorang dalam hidupnya akan selalu mengingat dan mengagungkan segala kekuasaan Allah di manapun dan kapanpun mereka berada. sehingga dalam hati seorang hamba Allah akan tertanam rasa takut akan azab yang diberikan Allah bagi orang yang melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam.



Al-Biqā'i berpendapat bahwasannya hamba-hamba Allah yang disifati dengan hamba-hamba al-Raḥmān adalah mereka yang taat dan dipilih Allah itulah yang berdzikir dan bersyukur. Dan disyaratkan pula oleh ayat yang lalu dan diisyaratkan sebelum ini, dengan kata al-Furqān yakni memperhatikan al-Qur'an atau yang memperoleh berkat al-Furqān memiliki potensi untuk membedakan yang haq dan yang batil. Ayat di atas dan ayat berikut menyebutkan sifat-sifat mereka sambil mengaitkan dengan firmanNya yang berbicara tentang orang kafir yang dikatakan pada mereka sujudlah kepada mereka Allah mereka enggan dan angkuh.<sup>106</sup>

Dalam penggalan ayat 68, mengandung pelajaran yang ditunjukkan kepada hamba-hamba Allah untuk menghindari perbuatan tercela seperti membunuh dan berzina.

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, banyak berita di televisi yang menayangkan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelajar di bawah umur bahkan sampai terjadi pembunuhan. Dari analisis yang terhadap dalam ayat 73 ini apabila diambil pelajaran dan diimplikasikan terhadap pembentukan kepribadian anak, maka akan menjadikan pribadi anak yang dapat menjaga identitas diri serta lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga tidak menjadikan resah lingkungan sekitarnya

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbāh, 524-526.

karena melakukan perbuatan zina dan membunuh seseorang yang tidak haq untuk dibunuh

Penerapan proses taubat di sekolah dilaksanakan dengan beberapa tahap serta memberi nasehat secara perlahan kepada anak untuk kembali mengingat Allah Swt. Contohnya ketika ada anak yang berbuat kesalahan, seperti saling membuli ataupun melakukan perbuatan negatif lainnya. Maka tugas kita sebagai pendidik adalah:

- 1) Menegur anak dengan cara yang halus (guru tidak langsung menyalahkan peserta didik yang berbuat salah).
- 2) Mengajak anak untuk berdzikir membaca istighfar dan mengingat kembali kesalahan yang diperbuat.
- 3) Membuat anak mengakuai kesalahan yang telah dilakukan.
- 4) Mengajarkan anak untuk saling meminta maaf apabila mempunyai kesalahan terhadap teman dan mengganti kesalahan yang diperbuat dengan amal yang lebih baik lagi.
- 5) Serta memberi nasehat pada anak tersebut, dengan nasehat yang mengarah pada ajaran Islam.

Sehingga dalam hati anak akan tumbuh rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

Tiga syarat utama yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika akan bertaubat, yaitu menyesali atas pelanggaran-pelanggaran yang

diperbuat, meninggalkan kesesatan pada saat melakukan taubat, dan ketetapan hati untuk tidak mengulangi perbuatan serupa.<sup>107</sup>

### 3. Proses Pembentukan Integritas Kepribadian *'ibād al-Raḥmān* Terhadap Allah.

#### a. Proses Pembentukan Kerohanian Yang Luhur

Pembentukan kepribadian anak yang berintegritas kepada Allah dilaksanakan melalui proses pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan kerohanian yang luhur adalah suatu proses pembentukan kepribadian anak yang dilakukan dengan menanamkan kepercayaan dan keimanan dalam diri anak. Sebagaimana anjuran yang terdapat dalam surat al-Furqān ayat 64, 65, 66, dan 68 antara lain:

- 1) Membiasakan anak beribadah dan berdzikir malam.

Apabila seorang anak membiasakan bersujud dan berdiri untuk beribadah pada malam hari akan meningkatkan kualitas keimanan anak. Selain itu akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian anak yang *tawadhu'* (rendah hati), pribadi anak yang *muth'maiṅah* (tenang) dan menjadikan pribadi anak yang taat (selalu menjaga kualitas ibadah kepada Allah).

- 2) Membiasakan dan menanamkan rasa takut pada azab Allah.

Ayat 65 dan 66 ini mengandung permohonan kepada Allah, agar Allah memalingkan mereka (*'ibād al-Raḥmān*) dari azab jahanam dan penderitaan yang sangat keras, keprihatinan, dan rasa

<sup>107</sup> Al-Qusyairi Al-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 117.

takut. Mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka ditandai dengan permohonan mereka yang diabadikan di sisi Allah. Apabila dibiasakan, maka akan menjadikan pribadi anak yang waspada (hatinya selalu tertaut kepada Allah) dan pribadi anak yang yakin (senantiasa bersandar pada kebenaran).

3) Menanamkan dan membiasakan pendidikan tauhid kepada anak.

Pada ayat 68 ini, Allah menyebutkan tiga sifat yang harus dihindari oleh *'ibād al-Raḥmān* salah satunya adalah tidak melakukan perbuatan syirik sehingga hati mereka selalu dihiasi oleh tauhid. Dengan menanamkan dan membiasakan pendidikan tauhid kepada anak, akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian anak yang taat dan bertaqwa kepada Allah karena hatinya selalu dihiasi tauhid.

Penerapan pembentukan kerohanian luhur pada peserta didik di sekolah ini, dilaksanakan dengan menanamkan kepercayaan dan keimanan dalam diri anak. Dalam program sekolah memasukkan latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca al-Qur'an (menghafal surat pendek), shalat dhuha, shalat dzuhur, dan shalat jum'at berjama'ah di sekolah. Sehingga dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukan ibadah tersebut. Karena kepercayaan anak pada Allah dan agama pada umumnya tumbuh melalui latihan ibadah dan pembiasaan yang dilakukan sejak anak masih kecil.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan anak di sekolah, rumah serta lingkungan sekitarnya melalui latihan dan pembiasaan agama, maka semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah memahami ajaran agama yang dijelaskan oleh gurunya. Jadi pendidikan agama itu mulai dengan alamiah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak. Misalnya anak dari kecil dibiasakan ibadah sholat tanpa mengerti hukumnya. Tapi ketika anak mulai tumbuh menjadi remaja, mereka akan tahu bahwa sholat itu hukumnya wajib dan lebih jauh lagi setelah ia tumbuh dewasa. Kemampuan berfikir anak itu memungkinkan untuk mengetahui hikmah sholat dan merasakan manfaat kewajiban sholat bagi dirinya.

Sehingga tercapailah tujuan dari pembentukan kerohanian luhur ini yaitu terbentuknya kesadaran dan pengertian yang mendalam atas apa yang difikirkannya, dipilihnya, dan diputuskannya, serta dilakukannya berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawabnya.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Ibid., 80.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang integritas kepribadian dalam surat al-Furqān ayat 63-77 dan implikasinya terhadap proses pembentukan kepribadian anak dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* dalam surat al-Furqān ayat 63-77 ada dua antara yaitu pertama, integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap sesama yang melekat dan harus dihindari. Kedua, integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap Allah. integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap sesama yang melekat antara lain: a. Rendah hati, tidak berlebih-lebihan, dan sabar. b. Berbicara baik, pemaaf, dan lapang dada. c. Memiliki hati yang terbuka. Sedangkan sifat yang harus di hindari antara lain: a. Tidak berlebih-lebihan, boros, dan kikir dalam mengeluarkan harta. b. Tidak melakukan perbuatan syirik. c. Tidak melakukan perbuatan tercela seperti membunuh dan berzina. d. Tidak melakukan sumpah palsu dan tidak menanggapi perbuatan dan perkataan yang tidak wajar. Integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap Allah antara lain: a. Melaksanakan sholat malam dengan hati yang ikhlas. b. memiliki hati yang selalu diliputi rasa takut pada Allah.
2. Proses pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* sebagaimana dalam surat al-Furqān ayat 63-77 dilaksanakan melalui tiga proses

pertama, proses pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* yang melekat terhadap sesama manusia (proses pembentukan sifat positif) dilaksanakan melalui proses pembiasaan sikap baik. Kedua, proses pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* yang harus dihindari oleh sesama manusia (Sifat Negatif) dilaksanakan dengan proses pemberian pengertian dan latihan serta proses bertaubat. Ketiga, pembentukan integritas kepribadian *'ibād al-Raḥmān* terhadap Allah dilaksanakan melalui proses pembentukan kerohanian yang luhur.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran khususnya kepada para pembaca yaitu:

1. Al-Qur'an selain sebagai petunjuk bagi umat manusia juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Mempelajari dan menghayati isi kandungannya merupakan kewajiban khususnya bagi umat muslim. Diantaranya dengan cara membaca, mengkaji dan mempelajari penafsiran-penafsiran para ulama mengenai isi kandungan al-Qur'an.
2. Begitu juga halnya jika dikaitkan dalam proses pembentukan kepribadian anak yang berintegritas di sekolah, seorang guru menjadi salah satu orang yang berpengaruh di dalamnya. Maka diharapkan seorang pendidik mengajarkan anak didik untuk berlatih membiasakan segala sesuatu perbuatan yang baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Atiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Mahālī, Imam Jalaludidin & Imam Jalaluḍīn Al-suyuti. Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut *Asbābun* Nuzulnya, Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Al-Maraghīy, Ahmad Mustofa. Terjemahan Tafsir *Al-Maraghīy, Juz XIX*, terj. Bahrūn Abubakar et. al. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Naisaburi, Al-Qusyairi. Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Al-Shidīeqy, Teungku Muhammad Hasbi. Tafsir *Al-Qur'anul Majid Al-Nūr*, Jilid IV. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Darazat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Alwaah, 1993.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- El-Mazni, Ainur Rafiq. Pengantar Studi Ilmu *Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2007.
- El-Qussy, Abdul Azis. Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental. Jakarta: Bulan Bintang, TT.
- Faisal, Sanapiah. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fathoni, Abdurrahmat. Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Haki, Moh. Nur. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2004.



- Indrakusuma, Amir Dian. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Julian, James & John Alfred. Belajar Kepribadian. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.
- Junaedi, Aunur Rafiq. "Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Terhadap Peningkatan Kesadaran Akan Nilai Integritas Siswa SMP." Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012: 2.
- Koswara. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: Eresci, 1991.
- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Rahman, Noer. Pengantar Psikologi Agama. Sleman: Teras, 2013.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Shalahuddin, Mahfud. Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-*Mishbāh* Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudarmanto. Kinerja Dan pengembangan kompetensi SDM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabet, 2006.
- Sujanto, Agus. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Aksara Baru, 1991.
- Supriyanto, Eko B. Budaya Kerja Perbankan Jalan Lurus Menuju Integritas. Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Press, 2011.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2008.

